



KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JUNI 2022

SEPERTI DI NERAKA

**KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA**



**KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT**

**LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JULI 2022**

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI DI SABAH, MALAYSIA

Copyright©2022. Koalisi Buruh Migran Berdaulat. All rights reserved.

Seluruh isi, bab-bab dalam buku ini dapat direproduksi dalam publikasi apapun; cetak maupun digital selama tidak untuk kepentingan komersial dengan tetap mencantumkan sumber asli.

Laporan ini disiapkan oleh:

KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT

Solidaritas Perempuan Anging Mammiri (SP AM), Makassar

Solidaritas Perempuan (SP), Jakarta

Perpustakaan Jalanan Nunukan

Bernafasbaik, Makassar

Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Bandung

**Perkumpulan Penggiat Kesehatan Masyarakat (SAFETY),
Bandung**

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS), Bogor

Koalisi Buruh Migran Berdaulat

Koalisi Buruh Migran Berdaulat adalah gabungan masyarakat sipil yang fokus pada isu-isu pemenuhan dan perlindungan hak buruh migran Indonesia. Koalisi ini pada awalnya terbentuk sebagai tanggapan atas berbagai kondisi yang dihadapi buruh migran Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19 sejak Maret 2020..

Sekretariat:

Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, Makassar

Jl.Faisal VII, No.22, Kel. Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini

Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Email: koalisiburuhmigranberdaulat@gmail.com

<https://migranberdaulat.org/>

Tanggung jawab atas isi, presentasi temuan, dan rekomendasi berada di tangan tim studi.

Prolog

Khairil dan Hasril

Khairil dan Hasril berusia 9 dan 5 tahun ketika tertangkap bersama bapaknya. Mereka tertangkap di atas sebuah truk pengangkut buah sawit di tengah perjalanan untuk menyeberang perbatasan dari Sabah ke Nunukan. Khairil dan Hasril harus mendekam di pusat tahanan imigrasi di blok orang dewasa selama 8 bulan. Pada September 2021, mereka berdua menyaksikan bapaknya meninggal di dalam pusat tahanan imigrasi. Ketika jenazah bapaknya digotong keluar blok keduanya tidak berhenti menangis. Sejak itu sampai dideportasi satu bulan kemudian, keduanya harus hidup di blok tahanan dewasa tanpa orang tuanya.

Cerita bermula ketika bulan Maret 2021, Khairil dan Hasril bersama bapaknya ingin pulang ke kampung mereka di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dari perkebunan sawit di Lahad Datu mereka menuju Tawau menumpang sebuah truk pengangkut buah sawit bersama sekitar 30 migran lainnya. Malam hari, di sebuah jembatan dekat Tawau, bersama tiga truk lain di depannya yang juga mengangkut migran tak berdokumen, mereka dihentikan oleh razia gabungan. Tiga truk pertama hanya diperiksa sambil lalu

dan dibiarkan lewat. Sialnya, seluruh penumpang di truk keempat ditangkap dan dibawa ke lokap Polisi. Beberapa hari kemudian, Khairil, Hasril dan bapaknya dipindahkan ke Depot Tahanan Imigrasi Tawau.

Khairil dan Hasril mendekam bersama bapaknya di blok orang dewasa. Blok berukuran sekitar 8 x 12 meter bersama 200 lebih tahanan lainnya. Selama 8 bulan tanpa sinar matahari. Tanpa aktivitas di luar blok, tanpa aktivitas pendidikan, tanpa mainan. Mereka berdua harus mendekam di blok tahanan yang penuh sesak, kotor, lembab dan bau. Mereka harus tidur di lantai yang kasar tanpa matras dan selimut. Dengan kondisi makanan yang buruk, dan air minum yang tidak cukup.

Untuk mengusir kejenuhan, keduanya menggunakan selempar kayu tipis yang dibentuk serupa telepon seluler dan pistol mainan. Terkadang keduanya berlari-lari di dalam blok, menonton orang dewasa bermain kartu domino, sisanya hanya tidur dan berbaring diam. Mereka juga menyaksikan orang dewasa berkelahi, dihukum oleh petugas, dan beberapa tahanan yang sakit parah terbujur lemas.

Termasuk menyaksikan kondisi kesehatan bapaknya yang memburuk dengan cepat. Kondisi tubuh bapaknya makin melemah dan beberapa kali pingsan. 25 September 2021, sekitar jam 6 pagi, bapaknya kembali pingsan dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Dua jam kemudian, bapaknya dinyatakan telah meninggal. Namun menurut kesaksian beberapa orang, bapaknya sudah tidak bernafas sebelum dibawa ke rumah sakit.

Mereka tidak berhenti menangis melihat tubuh bapaknya dibopong keluar blok dan dimasukkan ke ambulans. Itu adalah saat terakhir mereka melihat wajah bapaknya. Mereka terus menangis selama beberapa malam. Tidak berhenti menanyakan kapan bapaknya akan kembali. Beberapa tahanan dewasa berusaha menghibur mereka.

Walaupun bapaknya meninggal, mereka berdua tidak pernah dipindahkan dari pusat tahanan imigrasi ke fasilitas lainnya. Mereka terus mendekam di DTI Tawau sampai akhirnya dideportasi satu bulan kemudian. Selama itu, mereka berdua dijaga oleh seorang tahanan yang telah berusia lanjut. Tahanan lainnya yang juga ikut membantu menghibur mereka. Memberi mereka makanan lebih, membuatkan mainan, dan mengajak mereka bermain.

Nama Si Mati: Aris bin Saing
Jantina/Umur: Lelaki / 40 Tahun
W/Negara: Indonesia
Tarikh masuk DEPOT Tawau: 11.03.2021
Tarikh masuk Wad : 25.09.2021
Tarikh/Masa meninggal dunia :
25.09.2021/0750Hrs
Tempat meninggal dunia :
Hospital Besar Tawau.



Ini anaknya si mati bernama Hairil 9 tahun dan Asril 6 tahun



Gambar 1. Aris bin Saing dan Kedua Anaknya.

Menurut narasumber yang memberikan foto ini, kedua anak almarhum sedang berada di ruangan kantor DTI Tawau pada hari dimana bapaknya meninggal. Keduanya terlihat menggunakan baju orang dewasa.

Kami bertemu mereka sesaat setelah diturunkan dari kapal pengangkut deportan di Pelabuhan Tunon Taka, Nunukan. Keduanya terlihat lelah dan bingung. Khairil membopong tas plastik berisi pakaian bapaknya. Tidak ada

pihak Konsulat yang mendampingi mereka. Hanya bapak tua itulah yang terus menemani keduanya. Setelah melalui tes swab dan proses administrasi kedatangan, keduanya kemudian disimpan di sebuah ruangan khusus yang digunakan BP2MI di pelabuhan. Di situlah kami menemui dan berbicara dengan mereka. Ketika kami bertanya “ingin apa?”, mereka diam dan bingung. Ketika kami menawarkan minuman Milo, mereka berdua mengangguk setuju.

Setelah dari pelabuhan, keduanya diantar ke Ruhama, sebuah rumah yatim piatu yang dikelola oleh Yayasan Aisyiyah. Besoknya, kami mengunjungi mereka di sana. Keduanya terlihat lebih bersih, segar dan ceria. Banyak orang memberikan bantuan pakaian, makanan, dan mainan. Mereka juga telah berhasil menghubungi ibunya yang berada di Sabah, dan keluarga bapaknya di Bulukumba. Selama tujuh hari di Ruhama, kondisi mereka terus membaik sebelum kemudian dihantar oleh seorang petugas perempuan dari BP2MI Nunukan ke Makassar. Dari sana mereka melanjutkan perjalanan ke rumah neneknya di Bulukumba.

Selama 7 hari di Nunukan, mereka tidak bisa bertemu dengan ibunya. Seperti bapaknya, ibunya adalah buruh migran tanpa dokumen di perkebunan sawit di Sabah. Perbatasan antara Sabah dan Kalimantan Utara juga masih ditutup, ditambah tidak ada upaya dari otoritas manapun untuk memfasilitasi pertemuan mereka berdua dengan ibunya. Hampir tidak ada peluang untuk mempertemukan segera kedua anak itu dengan ibunya.

Khairil dan Hasril, lahir di sebuah perkebunan kelapa sawit di Sabah. Kelahiran mereka tak pernah tercatat di institusi manapun. Tak pernah bersekolah, tak bisa membaca dan berhitung. Lalu tertangkap bersama bapaknya di atas truk pengangkut buah sawit. Dilempar ke dalam pusat tahanan imigrasi yang kejam. Kemudian menyaksikan bapaknya meninggal di dalam tahanan imigrasi. Di tahun

yang sama, harga minyak mentah sawit (*crude palm oil*) naik signifikan sebesar 64%. Nilai ekspor berbagai produk kelapa sawit dari Sabah juga meningkat 48%. Di balik itu semua, ada cerita Asri bin Saing dan kedua anaknya, yang diburu, ditangkap, ditahan lalu diusir sewenang-wenang.

Ringkasan Eksekutif

Sepanjang Maret 2021 sampai April 2022, Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB) melakukan sembilan kali aktivitas pemantauan mengenai kondisi buruh migran asal Indonesia dan keluarganya yang dideportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia, ke Nunukan, Kalimantan Utara. Pemantauan tersebut kami lakukan dengan menemui dan melakukan wawancara terhadap hampir 100 deportan di rumah susun yang dikelola oleh UPT BP2MI Nunukan (Unit Pelaksana Teknis Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) di Nunukan.

Dari seluruh pemantauan yang kami lakukan selama dua tahun terakhir, temuan yang paling mengerikan adalah tingginya akan kematian di dalam pusat tahanan imigrasi yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia dan keluarganya. Melalui berbagai wawancara selama 18 bulan terakhir (Januari 2021 sampai Juni 2022), kasus kematian di dalam pusat tahanan imigrasi terjadi secara terus menerus di kelima DTI di Sabah. Namun jumlah yang berhasil kami simpulkan terbatas pada kasus kematian yang dialami oleh warga negara Indonesia di DTI Tawau. Sejak Januari 2021 sampai Maret 2022, sedikitnya 17 tahanan warga negara Indonesia di DTI Tawau meninggal dunia ketika menunggu proses deportasi. Kematian terbanyak terjadi pada periode Juli sampai November 2021 (atau hanya 5 bulan), dimana ada

14 warga negara Indonesia yang meninggal di DTI Tawau.

Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta dalam pernyataan tertulisnya yang diberikan kepada KBMB pada 24 Juni 2022, menyebutkan jumlah warga negara Indonesia yang meninggal di seluruh pusat tahanan imigrasi di Sabah pada tahun 2021 sebanyak 101, dan 2022 (Januari – Juni) sebanyak 48 orang; atau sebanyak 149 dalam waktu 1,5 tahun. Setelah ramainya pemberitaan mengenai kematian warga negara Indonesia di pusat tahanan imigrasi di Sabah, angka ini kemudian direvisi oleh Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta pada 28 Juni 2022 melalui laman Twitter dan Instagram mereka. Menurut ralat mereka, jumlah kematian warga negara Indonesia di pusat tahanan imigrasi Sabah pada periode Januari 2021 sampai Juni 2022 adalah 25 orang.¹

Seluruh angka tersebut (18 hanya di DTI Tawau maupun 25 di seluruh Depot Tahanan Imigrasi Sabah) telah menunjukkan betapa tragisnya peristiwa kematian yang terjadi di bawah otoritas Depot Tahanan Imigrasi di Sabah.

Dari seluruh wawancara mengenai berbagai peristiwa di seputar kematian, kami menyimpulkan bahwa otoritas pusat tahanan imigrasi di Sabah:

1. Dengan sengaja menelantarkan tahanan yang sakit dan tidak menyediakan pelayanan kesehatan yang tepat waktu sehingga bisa mencegah penyakit tahanan berkembang menjadi serius dan berakibat fatal;
2. Dengan sengaja tidak merujuk tahanan yang sakit ke pusat layanan kesehatan sebelum penyakitnya berkembang menjadi lebih serius;
3. Dengan sengaja tidak menyediakan tenaga, fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang diperlukan di dalam DTI. Dari wawancara yang kami lakukan, hanya DTI Tawau yang diketahui melakukan pemeriksaan kesehatan bagi tahanan, itupun setelah terjadi keracunan makanan massal pada November 2021, dan

1 Lihat lampiran 1.

- hanya terbatas pada pemeriksaan tuberkulosis;
4. Dengan sengaja tidak melakukan upaya-upaya pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan. Tidak menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi kesehatan para tahanan dan memastikan mereka dapat mengakses setiap layanan dan fasilitas kesehatan.

Mengingat berbagai situasi yang terjadi di seputar kematian tersebut, maka tidak bisa serta merta seluruh peristiwa kematian tersebut diasumsikan sebagai kematian yang wajar/alami. Kami meyakini sebagian besar peristiwa kematian di dalam pusat tahanan imigrasi seharusnya bisa dikategorikan sebagai kematian yang bisa dicegah (*preventable death*). Tingginya angka kematian di dalam DTI yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia dan keluarganya telah menunjukkan secara jelas bahwa seluruh otoritas terkait di Sabah dengan sengaja tidak memenuhi standar kesehatan yang seharusnya berlaku di setiap DTI. Dengan sengaja dan terus menerus tidak menyediakan layanan dan infrastruktur kesehatan yang semestinya. Jika kejahatan ini tidak segera dihentikan, maka kasus kematian yang bisa dicegah dan tidak perlu (*unnecessary death*) di dalam pusat tahanan imigrasi akan terus muncul.

Penangkapan dan Deportasi Massal

Sepanjang Maret 2021 hingga Juni 2022 telah terjadi 10 kali deportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia menuju Nunukan, Kalimantan Utara. Pada periode itu, terdapat 2191 buruh migran dan keluarganya yang dideportasi. Sebanyak 1765 (80 persen) diantaranya adalah migran laki-laki dan 426 (30 persen) adalah perempuan. Sebanyak 1996 atau 91% orang merupakan deportan dewasa; dan 195 atau 9% adalah anak-anak berusia 18 tahun; diantaranya sebanyak 57 anak-anak berusia di bawah 5 tahun (balita).

Berbagai cerita yang ada memperlihatkan bagaimana penangkapan bisa terjadi dimana dan kapanpun, bahkan ketika migran tersebut sedang menuju perbatasan untuk kembali ke Indonesia, bukan untuk masuk ke Sabah. Sebagian besar peristiwa ditangkap berlangsung kolektif, dan dalam peristiwa tersebut terkadang ada migran yang sebenarnya memiliki dokumen yang masih aktif. Namun seperti umumnya terjadi, dokumen tersebut sedang dipegang oleh majikan, atau dalam masa perpanjangan.

Berbagai peristiwa penangkapan menunjukkan jika ratusan ribu buruh migran asal Indonesia di Sabah selalu berada dalam kondisi yang rentan karena bisa ditangkap kapanpun. Mereka bisa ditangkap ketika menempuh perjalanan, ditangkap di rumah, sedang berbelanja di pasar atau ketika bekerja. Sejak awal proses penangkapan, hampir seluruhnya berlangsung dengan prinsip praduga bersalah (*presumption of guilt*). Mereka semua langsung dibawa ke kantor polisi terdekat, tanpa dijelaskan apa alasan penangkapannya, tanpa ditanya apakah mereka memiliki dokumen resmi atau tidak. Di dokumen penangkapan yang ditandatangani oleh deportasi dan petugas polisi, tidak tertulis apa yang menjadi penyebab mereka ditangkap. Bagian sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani.

Kami menyimpulkan tidak ada satupun prinsip peradilan yang adil dan jujur dipatuhi oleh otoritas penegak hukum di Sabah. Proses peradilan berlangsung secara cepat, seringkali tidak lebih dari lima menit. Tidak ada satupun tersangka yang didampingi pengacara. Mereka hanya perlu mengakui kesalahan serta memohon keringanan hukuman pada hakim.

Bagi mereka yang ditangkap pihak imigrasi dengan pelanggaran keimigrasian, laki-laki berusia antara 19 sampai 50 tahun, hakim akan memberikan hukuman cambuk rotan di bokong. Jumlah cambukan berbeda dari

satu tahanan ke tahanan lainnya. Ada yang dicambuk satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Beberapa tahanan yang tak kuat menahan sakit jatuh pingsan pada cambukan pertama. Oleh petugas mereka biasanya akan disiram air supaya sadar untuk melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan.

Kami juga menemukan banyak tahanan yang harus mendekam di penjara lebih lama dari vonis yang diberikan hakim. Mereka juga menjadi kehilangan kepastian mengenai kapan akan ditransfer ke pusat tahanan imigrasi. Praktek penangkapan dan penahanan tanpa batas dan tanpa kepastian kapan akan dibebaskan (*indefinite arrest*) merupakan hal umum yang kami temui di berbagai penjara di Sabah.

Proses penangkapan seringkali dilakukan secara kolektif tanpa pemeriksaan secara individual. Hal ini telah mengabaikan prinsip pemeriksaan yang dilakukan secara individual; sekaligus tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi tersangka untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

Persoalan lainnya adalah ketiadaan prinsip praduga tak bersalah, ketiadaan proses pemeriksaan yang adil, terbuka untuk umum dan tidak memihak; tidak adanya kesempatan untuk membela diri dan meminta pemeriksaan lebih lanjut; tidak adanya pendampingan hukum oleh pengacara, dan kemudian hanya dipaksa untuk mengaku bersalah dan memohon keringanan hukuman pada majelis hakim.

Kondisi Buruk di Pusat Tahanan Imigrasi Sabah

Setiap kali melakukan pemantauan kami selalu menemukan berbagai persoalan kesehatan yang dialami deportan. Tidak jarang kami menemukan deportan yang

harus menggunakan kursi roda karena tidak kuat untuk berjalan. Pada tiga deportasi terakhir (Maret, Mei dan Juni 2022) setidaknya ada 14 deportan dengan gejala kelumpuhan dan beri-beri yang dirujuk ke fasilitas kesehatan di Nunukan. Pada April 2021, seorang deportan berusia 35 tahun meninggal di RSUD Nunukan tiga hari setelah dideportasi. Lalu pada Maret 2022, seorang deportan berusia 38 tahun meninggal di RSUD Nunukan hanya 6 jam setelah tiba di pelabuhan Tunon Taka Nunukan.

Nyaris seluruh deportan terkecuali yang berasal dari DTI Sandakan menderita penyakit kulit, mulai dari yang ringan sampai parah. Baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lanjut usia menderita penyakit kulit, terutama skabies (kudis). Mulai dari yang infeksi hanya terjadi pada bagian tubuh tertentu, sampai yang telah menyebar ke sekujur tubuh. Dari mulai terlihat ringan sampai yang bernanah. Penyakit lain yang umum diderita oleh deportan adalah diare hebat. Banyak deportan ketika sampai di rumah susun harus buang air besar sampai 6 - 10 kali dalam sehari. Selain itu banyak deportan menderita demam, radang tenggorokan, batuk, sakit maag, dan berbagai persoalan saluran pencernaan.

Umum kami temukan deportan yang menunjukkan gejala dehidrasi dan kekurangan kadar garam di tubuhnya. Begitupun dengan gejala malnutrisi, terutama pada deportan perempuan khususnya yang sedang menyusui. Nyaris seluruh deportan perempuan juga mengalami gangguan menstruasi sejak berada di DTI. Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur. Deportan dari DTI Papar Kimanis di Blok K mengatakan hanya bisa tidur paling banyak 2 jam dalam satu hari. Penyebab utama sulit tidur adalah rasa gatal yang konstan, kondisi yang berisik, orang yang terus berlalu lalang, bau busuk dan nyamuk yang ganas.

Seluruh deportan bercerita dengan geram soal betapa

buruknya kualitas makanan yang disajikan. Bukan saja porsi-nya yang tidak cukup dan seringkali telat diantar, kualitas makanannya pun dinilai buruk: seringkali basi, mentah, berbau, dan hambar. Selain itu, makanan juga disajikan dalam sebuah wadah yang kotor karena tidak dicuci dengan baik. Tidak ada makanan tambahan bagi ibu hamil dan menyusui. Dengan kondisi seperti itu kami meyakini bahwa makanan yang disajikan selain tidak higienis juga memiliki kadar nutrisi di bawah standar.

Pelanggaran terhadap Prinsip-Prinsip Kesehatan di dalam Tahanan

Kondisi buruk di dalam pusat tahanan imigrasi membuat tahanan dengan cepat berubah menjadi pasien. Namun seluruh pusat tahanan imigrasi di Sabah gagal dalam menyediakan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan dasar. Tidak ada satupun pusat tahanan imigrasi yang memiliki klinik dan petugas kesehatan. Kondisi ini diperburuk dengan perilaku petugas yang seringkali meremehkan keluhan sakit dari para tahanan. Mereka akan menunggu kondisi sakit tahanan memburuk baru akan dibawa ke rumah sakit. Jika kondisinya semakin serius, apapun keluhannya petugas hanya memberi obat paracetamol, itu pun seringkali hanya satu atau dua tablet.

Ditambah dengan praktik jual beli obat-obatan dasar dengan harga berkali lipat dibandingkan dengan harga pasaran. Di seluruh pusat tahanan imigrasi, obat-obatan dasar seperti paracetamol, antibiotik, pereda nyeri (*pain killer*) dan obat gatal diperjualbelikan oleh petugas melalui beberapa tahanan dengan harga sangat mahal. Satu strip paracetamol berisi 10 tablet, dijual dengan harga 50 RM di DTI Papar Kimanis, padahal di luar harganya hanya berkisar 4 RM.

Seluruh manajemen Pusat Tahanan Imigrasi di Sabah

telah gagal memahami bahwa siapapun yang berada di dalam pusat tahanan memiliki hak kesehatan yang sama dengan manusia lainnya. Seperti dinyatakan dalam *The United Nations (1990) Basic Principles for the Treatment of Prisoners*, bahwa "Setiap tahanan harus mendapatkan akses pada setiap layanan kesehatan yang tersedia di negara tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan situasi hukum mereka." ("*Prisoners shall have access to the health services available in the country without discrimination on the grounds of their legal situation*").

Manajemen DTI sengaja melanggar prinsip dasar tersebut dengan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melindungi kesehatan para tahanan, termasuk memastikan mereka yang memiliki persoalan kesehatan dapat mengakses pelayanan kesehatan tepat waktu dan seharusnya. Pengelola DTI secara terus menerus membiarkan kondisi tahanan memburuk dengan mempersulit mereka mengakses fasilitas dan layanan kesehatan.

Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari

Kecuali DTI Sandakan, empat DTI lainnya di Sabah mengalami persoalan kelebihan kapasitas. Dengan rata-rata luas 8 x 12 meter, setiap blok umumnya dihuni oleh 200 - 260 orang. Setiap DTI diperkirakan memiliki 10 - 14 blok di dalamnya. Seluruh blok tahanan dikabarkan dalam kondisi yang buruk, kotor, bahkan ada yang tidak terkena sinar matahari dan ketika hujan turun air nya masuk ke dalam dan membuat tahanan kebasahan. Beberapa blok juga sangat bau karena kondisi toilet yang penuh dengan kotoran. Kondisi di DTI Sandakan sedikit lebih baik karena air bersih mengalir selama 24 jam dan kondisinya jauh lebih lowong. Beberapa informasi di bawah ini lebih banyak mencerminkan kondisi di luar DTI Sandakan.

Tidak ada alas tidur yang disediakan di seluruh DTI. Setiap tahanan harus tidur di lantai yang kasar, terkadang mereka melapisinya dengan kertas kardus sebagai alas. Tahanan tidur dengan kondisi saling berhimpitan satu sama lain. Saat berbaring, kaki mereka akan menyentuh kepala tahanan lain di bawahnya. Di blok 9 DTI Tawau, saking penuhnya beberapa tahanan terpaksa tidur di toilet.

Setiap blok umumnya hanya memiliki tiga lubang toilet. Jumlah ini tentu saja tidak cukup untuk sekitar 200an tahanan. Itupun di banyak blok laki-laki, hanya satu lobang toilet yang tidak mampat. Sisanya mampat dan membuat kotoran manusia bertumpuk. Beberapa tahanan di DTI Papar bercerita seringkali satu lobang toilet digunakan secara bersamaan oleh dua orang. Ketika buang air besar, satu tahanan menghadap ke depan dan satunya lagi menghadap ke belakang. Kondisi toilet seperti ini membuat banyak tahanan yang harus menahan untuk tidak membuang air besar dalam jangka yang ekstrem. Kami banyak mendengar cerita mereka yang baru buang air besar satu kali dalam dua sampai tiga minggu.

Selama berada berada di DTI, tahanan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas fisik di luar blok, kecuali ketika menerima kunjungan dari keluarga atau untuk mengikuti proses pendataan oleh Konsulat. Mereka harus berada di dalam blok 24 jam sehari sebelum kemudian dideportasi.

Ketiadaan kebutuhan dasar seperti alas tidur, selimut, baju bersih, perlengkapan mandi, kamar mandi yang bersih dan cukup, dan privasi telah melanggar Pedoman No 8 Pasal 10 yang tertuang dalam Pedoman Penahanan yang dikeluarkan oleh UNHCR. Tidak adanya peluang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas olahraga fisik, serta aktivitas rekreasional di luar ruang tahanan dengan udara bersih dan cahaya alami juga telah melanggar Pedoman 8 Pasal 8 dari Pedoman Penahanan No 8.

Situasi Anak dan Perempuan

Sebanyak 9 persen atau 195 migran yang dideportasi pada periode Maret 2021 hingga Juni 2022, adalah anak-anak berusia dibawah 18 tahun. 57 diantaranya adalah bayi berusia di bawah 5 tahun. Rata-rata pernah berada di pusat tahanan imigrasi selama 3 – 6 bulan. Bahkan ada satu kasus di DTI Menggatal, seorang bayi yang lahir di dalam, baru dideportasi ketika umurnya 3 tahun 8 bulan. Masa penahanan mereka tidak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak juga menjadi korban dari praktik penahanan berlarut-larut (*prolonged detention*).

Tidak ada blok khusus anak-anak, mereka semua ditahan di blok orang dewasa. Seluruh tahanan yang berusia di bawah 14 tahun ditempatkan bersama orang tuanya. Setidaknya kami menemukan tiga orang anak yang orang tuanya meninggal di pusat tahanan imigrasi. Dua kakak-beradik laki berusia 5 dan 9 tahun, bapaknya meninggal di Blok 9 DTI Tawau. Satu anak perempuan berusia 7 tahun ibunya meninggal di DTI Sandakan. Ketiga anak itu tidak pernah ditransfer ke fasilitas lain di luar tahanan imigrasi. Ketiganya tetap ditahan sampai akhirnya proses deportasi dilakukan. Kami juga menemukan beberapa anak-anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi. Di DTI Papar, seorang anak yang lahir di dalam tahanan imigrasi baru dideportasi bersama ibunya setelah usianya hampir 4 tahun. Tidak ada satupun anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi yang mendapatkan surat kelahiran.

Anak-anak harus mendekam di dalam blok tahanan orang dewasa dalam kondisi yang buruk. Lingkungan yang penuh sesak, berisik, lembab, bau dan beberapa tidak pernah mendapatkan cahaya matahari. Mereka harus tidur di lantai tanpa matras. Terkadang orang tuanya membuat alas dari sampah plastik atau kardus. Bayi berusia di bawah lima tahun hanya mendapatkan dua buah diapers setiap bulannya. Mereka juga tidak pernah mendapatkan

makanan dan susu khusus anak-anak. Sehingga banyak anak-anak yang dideportasi menderita malnutrisi dan berbagai penyakit kulit.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam pusat tahanan imigrasi Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan lebih dari tiga tahun. Tidak ada satupun anak-anak yang ditahan mendapatkan aktivitas pendidikan maupun rekreasi yang disediakan pusat tahanan imigrasi. Ditahan di blok dewasa dengan kondisi yang sangat buruk membuat mereka tidak memiliki ruang aman untuk melalui masa tumbuh kembangnya dengan baik.

Perempuan deportan juga menceritakan persoalan-persoalan mereka terkait kesehatan reproduksi. Terbatasnya air bersih membuat mereka selalu kesulitan ketika menstruasi. Sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga higienitas dan membuat mereka rentan terkena berbagai infeksi. Beberapa menyebutkan persoalan menstruasi yang tidak teratur. Bahkan ada beberapa yang selama berbulan-bulan di tahanan imigrasi tidak pernah lagi mengalami menstruasi. Setiap tahanan perempuan hanya diberikan dua buah pembalut ketika masuk ke tahanan imigrasi.

Kami menemukan paling tidak 4 perempuan deportan warga negara Indonesia mengalami keguguran di DTI Papar Kimanis, dan 1 mengalami keguguran di penjara Kepayan. Hampir seluruh perempuan hamil dan baru melahirkan menderita gejala malnutrisi. Hal ini selain

karena kondisi buruk di dalam masa penahanan, kualitas makanan yang buruk, dan tidak ada makanan tambahan bagi perempuan hamil dan baru melahirkan.

Sebagian perempuan deportan kehilangan sebagian besar hartanya ketika tertangkap. Hasil kerja keras mereka selama ini hilang atau dirampas ketika tertangkap dan ditahan. Sebagian harta mereka juga tertinggal di Sabah.

Pengantar

Deportasi besar-besaran migran asal Indonesia dari Malaysia yang terjadi berulang-ulang dan sudah sejak lama, rupanya kian dipandang sebagai kejadian biasa yang semakin sulit menarik perhatian publik. Sepanjang 2022 deportasi yang menimpa ratusan orang terjadi beberapa kali. Tapi tidak menjadi berita nasional, dan hanya diliput sedikit media kecil lokal. Deportasi kali terakhir hingga laporan ini ditulis, berlangsung pada 2 Juni 2022, pun nasibnya sama. Lolos begitu saja dari perhatian dan ingatan orang banyak.

Hari itu, dengan beberapa kapal penumpang lebih dari 370 orang diberangkatkan dari pelabuhan laut Tawau di Sabah, Malaysia. Tak perlu dijelaskan lagi, mereka dipulangkan ke Indonesia karena tidak mampu memperlihatkan dokumen yang sah untuk memasuki, bermukim, dan bekerja di Sabah. Sesudah pelayaran yang singkat saja, di bawah matahari terik, kapal yang membawa mereka sudah merapat di pelabuhan Tunon Taka, Nunukan, Kalimantan Utara. Setelah setelah sekian lama bermukim di Sabah, para deportan akhirnya menjejakkan kaki di bumi Indonesia.

Para deportan, tidak seluruhnya adalah laki-laki dan perempuan dewasa. Sebagian merupakan kanak-kanak di bawah 18 tahun yang mungkin dilahirkan di Sabah. Ada

pula bayi-bayi yang dipastikan lahir di sana. Kelelahan, lesu, dan lusuh; ada deportan yang kesusahan untuk membawa tubuhnya sendiri, sehingga membutuhkan kursi roda dan pertolongan dari petugas kesehatan. Sebagian besar cukup bugar untuk berdiri antri di atas kedua kakinya dan membawa barang bawaan yang tidak seberapa banyak. Selanjutnya, mereka menempuh prosedur kedatangan yang lazimnya dilalui warga Indonesia yang kembali ke negaranya. Mengikuti pengaturan dari Unit Pelaksana Teknis Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (UPT BP2MI) Nunukan, para deportan akan ditampung selama lima hari di sebuah rumah susun, untuk beberapa prosedur administrasi dan pemulihan kesehatan, sebelum mereka meneruskan perjalanan ke daerah asalnya.

Dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Nunukan, rumah susun Nunukan sejak 2011 digunakan untuk menampung sementara mereka yang dideportasi dari Sabah. Rumah susun empat lantai ini dirancang untuk menampung 1200 penghuni. Bagi para deportan, tinggal sementara beberapa hari di rumah susun ini barangkali merupakan jeda yang melegakan setelah serangkaian kejadian buruk yang sudah mereka alami. Sesudah ditangkap pihak berwenang di Sabah, mereka telah menjalani masa penahanan, tinggal berjejalan di Depot Tahanan Imigrasi (DTI) di Sabah yang sanitasinya buruk. Setidaknya di rumah susun ini mereka mendapatkan tempat beristirahat yang lebih layak. Kamar tidurnya, dengan tiga ranjang susun, dapat dihuni oleh enam orang, dan dilengkapi dengan kamar mandi. Mereka mendapat makanan yang jauh lebih layak daripada yang mereka dapatkan di tempat penahanan di Sabah. Kalau ada simpanan uang, mereka dapat menikmati kopi instan seduh dari warung-warung yang beroperasi dari pagi hingga malam hari di lantai dasar. Kenikmatan sederhana yang mustahil mereka temui selama dalam penahanan.

Singgah sementara beberapa hari di rumah susun barangkali pula memberikan kesempatan bagi para deportan untuk berpikir lebih tenang, menata kembali hidupnya, dan menyusun setidaknya rencana hidup yang terdekat. Beberapa mereka akan melanjutkan perjalanan untuk kembali ke kampung halaman di Sulawesi, atau Nusa Tenggara Timur, atau lainnya. Sebagian mungkin tidak berminat kembali ke Sabah dan bertahan sementara di Nunukan, sambil mencari kesempatan kerja entah apa di negara sendiri. Sebagian mereka mungkin akan melengkapi dokumen yang diperlukan, kembali ke keluarga yang ditinggalkan, atau kembali lagi bekerja di Sabah entah sebagai buruh di perkebunan sawit, bengkel las, pelayan di kedai makanan, dsb. Bukan rahasia lagi, banyak di antara mereka hidupnya telah lama tertanam di Sabah. Lahir dan besar di sana, mereka tidak punya ingatan dengan dengan kampung halaman orangtuanya. Besar kemungkinan, mereka akan kembali menyelinap ke perbatasan dan masuk Sabah tanpa dokumen sah.

Di rumah susun inilah, dalam beberapa peristiwa deportasi, tim lapangan dari Koalisi Buruh Migran Berdaulat berkesempatan untuk menemui para deportan dan membagi-bagikan obat-obatan. Dari pengalaman sebelumnya, kami paham bahwa sebagian besar deportan menderita penyakit kudis di seluruh tubuh, kekurangan gizi, dan kekurangan vitamin. Dengan membagikan obat kudis, kami harap para deportan dapat beristirahat cukup-tidak perlu sibuk menggaruk tubuh sepanjang malam-dan dapat memulihkan kondisinya. Sepanjang dapat diupayakan, tim kami membawa tenaga psikolog yang menjalankan kegiatan pemulihan psiko-sosial utamanya bagi deportan perempuan dan anak-anak.

Dari perjumpaan dengan para deportan di rumah susun inilah, ditambah sumber-sumber informasi lain termasuk percakapan telepon dengan keluarga deportan di kampung

asalnya, kami mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih lengkap tentang pengalaman mereka. Secara singkat, sebagaimana tertulis di laporan ini, para deportan telah mengalami perlakuan buruk yang merendahkan martabat mereka; sejak ditangkap, diadili–tidak selalu secara layak dan adil–, kemudian ditahan, hingga dideportasi. Laporan ini ditulis terutama untuk memperlihatkan bagaimana kekerasan, penyiksaan, perlakuan dan penghukuman tidak manusiawi terus terjadi, menyertai migrasi manusia lintas perbatasan negara.

Beberapa minggu sesudah deportasi Juni 2022, utusan dari Sime Darby, salah satu perusahaan perkebunan sawit besar, berkunjung ke Jakarta, untuk membicarakan kemungkinan mempercepat pengiriman buruh migran ke Sabah. Migrasi tenaga kerja dari Sulawesi dan Nusa Tenggara menuju pusat-pusat ekonomi di Sabah sudah berlangsung lama dan masih akan berlangsung terus. Ekonomi minyak sawit, komoditi yang dikonsumsi global, masih menuntut migrasi buruh antar negara. Namun demikian, keselamatan dan kemaslahatan manusia bagaimanapun selalu lebih penting daripada kepentingan dan keuntungan ekonomi semata. Kami berharap penerbitan laporan ini bermakna untuk para migran dan keluarganya, sampai ke tangan pihak yang berwenang di kedua negara, serta akan menarik perhatian dan merangsang lebih banyak diskusi yang sungguh-sungguh dan mendalam. Selamat membaca.

Jakarta, 18 Juni 2022

Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB)

REKOMENDASI KUNCI KEPADA PEMERINTAH SABAH

Kami meyakini bahwa semua orang yang menjalani semua bentuk penahanan dan pemenjaraan harus diperlakukan secara manusiawi dengan menghormati martabat kemanusiaannya, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, merekomendasikan:

Kepada Pihak yang berwenang di Sabah, Malaysia, untuk menerapkan prosedur legal dan administrasi serta mengerahkan sumber daya yang diperlukan untuk:

1. Menghindarkan penangkapan yang sewenang-wenang.

Termasuk di dalamnya:

- Menerapkan asas praduga tak bersalah, dan memastikan dipenuhinya hak-hak tersangka, dan memberikan akses layanan informasi dan bantuan hukum kepada migran yang ditangkap.
- Memberikan waktu yang masuk akal bagi orang yang ditangkap untuk membuktikan dokumentasinya; mengingat -kenyataan yang diketahui luas- banyaknya migran yang tidak menyimpan dokumennya sendiri melainkan

ditahan oleh majikan.

- Memastikan migran yang ditangkap diperiksa secara seksama secara individual, dan bukannya penangkapan dan pemeriksaan kolektif; jika pun perlu ditahan, dia mengetahui alasan dan jangka waktu penahanannya, dan hendaknya diadili segera.
- Mengingat penangkapan dan penahanan besar-besaran menyebabkan persoalan kepadatan di tempat penahanan (kepolisian, tempat tahanan imigrasi) dan persoalan lain yang mengikutinya, penahanan perlu dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir. Kelompok rentan (lanjut usia, kanak-kanak, difabel, perempuan; dan orang-orang yang bermaksud meninggalkan Sabah) hendaknya dikecualikan dari penahanan.

2. Memperbaiki keadaan dan perlakuan terhadap tahanan di fasilitas penahanan imigrasi.

Termasuk di dalamnya:

- Menyediakan tempat tahanan dengan fasilitas dasar (ruang tahanan, tempat tidur, makanan, air minum, pakaian, toilet) yang layak dan dalam jumlah cukup, agar tahanan –meskipun kemerdekaannya sedang dibatasi- dapat hidup secara bermartabat. Kekurangan makanan dan berbagai kebutuhan dasar menyebabkan berlangsungnya jual-beli barang kebutuhan dasar dengan harga tinggi. Persoalan pencemaran sumber air terutama di DTI Papar Kimanis, yang merugikan kesehatan, perlu segera diatasi.
- Perbaiki fasilitas kesehatan di DTI, memperbanyak kunjungan tenaga kesehatan, dan memudahkan akses ke rumah sakit untuk mencegah kematian yang dapat dicegah.
- Meninjau ulang dan menghentikan penghukuman

cambuk, yang menyebabkan derita sakit; dan pemborgolan. Memastikan tidak terjadi lagi kejadian penyiksaan serta perlakuan dan penghukuman yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.

- Menyediakan kemudahan dan kesempatan agar penghuni DTI dapat tetap berkomunikasi dengan keluarga dan kerabatnya.
- Memberikan kemudahan dan kesempatan agar penghuni DTI dapat berkomunikasi dengan penasehat hukum dan perwakilan Republik Indonesia di Sabah.
- Memperbaiki administrasi di fasilitas penahanan, untuk memastikan barang-barang milik tahanan dikembalikan kepada pemiliknya.
- Memperbaiki administrasi di fasilitas penahanan, agar penghuni DTI tidak ditahan melampaui seharusnya.
- Bekerjasama dengan perwakilan Republik Indonesia di Sabah untuk menyegerakan deportasi warga Indonesia yang sudah menjalani masa penahanannya atau masa hukumannya.
- Menyediakan alternatif di luar pusat tahanan imigrasi bagi kelompok rentan, termasuk anak-anak, mereka yang telah lanjut usia dan perempuan hamil.

Perwakilan Republik Indonesia di Sabah, Malaysia, untuk:

1. Menyediakan lebih banyak tenaga yang memberikan layanan informasi dan bantuan hukum, guna memastikan dipenuhinya hak-hak legal dari migran asal Indonesia yang ditangkap dan ditahan.
2. Memastikan agar pihak keluarga mengetahui

keberadaan dan keadaan dari migran asal Indonesia yang ditangkap, ditahan, dan mengalami kematian di dalam tahanan.

3. Bekerjasama dengan pihak berwenang di Sabah, Malaysia, untuk pemulangan segera warga yang dideportasi dari Sabah, Malaysia.

Metodologi

Data di laporan monitoring ini sebagian besar kami kumpulkan berdasarkan wawancara dengan para deportan yang berasal dari lima DTI di Sabah, yaitu DTI Tawau, DTI Papar Kimanis, DTI Menggatal, DTI Kota Kinabalu, dan DTI Sandakan. Selain itu, kami melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi kesesuaian prosedur penangkapan, penahanan dan deportasi. Kombinasi wawancara dan kajian pustaka ini ditujukan untuk mengetahui lebih jauh pola-pola pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Imigrasi Malaysia.

Pemantauan atas kondisi deportan yang ditulis pada laporan ini mulai dilakukan sejak Maret 2021. Secara keseluruhan terdapat 10 kali deportasi sepanjang 2021 - Juni 2022. Pada 2021, terdapat 7 kali peristiwa deportasi (Maret, April, Juni, September, Oktober, November, Desember), dan pada 2022 terdapat 3 kali peristiwa deportasi (Maret, Mei, Juni). Dari 10 deportasi ini, kami melakukan pemantauan di 9 peristiwa deportasi. Pada deportasi di Juni 2021, kami tidak melakukan pemantauan karena penyebaran Covid-19 yang meluas.

Pada kesembilan deportasi tersebut, kami melakukan wawancara mendalam kepada 96 deportan, yang terdiri dari 41 perempuan, 45 laki-laki, dan 10 anak-anak. Para deportan berasal dari Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui kondisi deportan dan

mendengarkan kisah mereka semasa ditahan di lima DTI di Sabah: bagaimana mereka dirazia dan ditangkap, perlakuan yang mereka terima di dalam pusat tahanan imigrasi, serta penyiksaan dan penahanan berkepanjangan. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka sepanjang proses deportasi ke Indonesia.

Disamping itu kami memberikan dukungan psikososial yang diikuti secara sukarela oleh para deportan perempuan, laki-laki, maupun anak-anak. Dalam kegiatan tersebut, para deportan membagi kisah-kisah mereka mengenai apa yang mereka alami dan apa yang akan mereka lakukan setelah setelah proses deportasi berakhir. Kami juga melakukan pertemuan dengan Konsulat Republik Indonesia (KRI) di Tawau, Sabah, pada Juni 2022 untuk memeriksa temuan-temuan penting yang didapat selama proses pemantauan.

Sepanjang Maret 2021 hingga Juni 2022 telah terjadi 10 kali deportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia Timur menuju Nunukan, Kalimantan Utara. Terdapat 2191 buruh migran dan keluarganya yang dideportasi, dan 80 persen atau sebanyak 1765 adalah deportan laki-laki.

Depot Tahanan Imigrasi Tawau, Sandakan dan Papar Kimanis, menjadi lokasi asal terbanyak buruh migran dan keluarganya yang dideportasi.

42% atau 893 deportan berasal dari DTI Tawau. 25% atau 531 deportan berasal dari DTI Sandakan. 19% atau 399 deportan berasal dari DTI Papar Kimanis. Sementara 14% atau 298 deportan berasal dari DTI Menggatal dan Kota Kinabalu.

Dari jumlah seluruh deportan, 195 (9%) diantaranya adalah anak-anak dibawah umur 18 tahun, dan 57 diantaranya berusia di bawah 5 tahun (balita). Seluruhnya ditahan di blok yang sama dengan orang dewasa.

107 (55%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di Depot Tahanan Imigrasi Tawau, 31 (30%) diantaranya berusia di bawah 5 tahun.

41 (21%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan Depot Tahanan Imigrasi Sandakan, 11 (27%) diantara berusia di bawah 5 tahun.

29 (15%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di Depot Tahanan Imigrasi Papar Kimanis, 9 (31%) diantaranya berusia di bawah 5 tahun.

18 (9%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di DTI Menggatal dan Kota Kinabalu.

TEMUAN-TEMUAN KUNCI

A. Penangkapan Massal dan Sewenang-Wenang

“Dan kita selesaikan ini, supaya sesiapa saja yang tahu mereka tidak mempunyai dokumen tetap tinggal di Sabah cepat-cepatlah pulang ke negara asal sebab kita akan buat operasi besar-besaran.”

(Hamzah Zainudin, Menteri Dalam Negeri Malaysia, Agustus 2020)

Hamzah Zainudin, Menteri Dalam Negeri Malaysia, dalam pidatonya di depan Dewan Rakyat pada Agustus tahun 2020, mengatakan akan menggelar operasi besar-besaran untuk menangkap imigran tak berdokumen. Hamzah juga mengancam agar migran tanpa dokumen segera meninggalkan Sabah sebelum otoritas terkait memburu mereka. Sambil mengatakan tidak akan mengeluarkan dokumen baru bagi migran tak berdokumen yang ada di Sabah².

2 <https://www.malaysiakini.com/news/537353> (diakses 16 Agustus 2021), <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2020/08/717959/segera-tinggalkan-sabah-jika-tiada-dokumen-sah> (diakses 16 Agustus 2021)

Tabel 1.
Jumlah deportasi 2020 - Juni 2022.

Tahun	Jumlah Deportasi
2020	1700an
2021	1362
2022 (hingga Juni))	759

Pada tahun 2020, pemerintah Sabah menangkap setidaknya 12,800 migran tanpa berdokumen. Namun hanya berhasil mendeportasi 7673 migran, 1700 kemudian diantaranya dideportasi ke Indonesia.³ Tingginya jumlah penangkapan dibanding jumlah deportasi menjadi salah satu penyebab berbagai depot tahanan imigrasi menjadi semakin penuh sesak. Walaupun begitu, otoritas di Sabah tidak pernah terlihat mengendurkan berbagai operasi penangkapan migran tak berdokumen.⁴

Otoritas Sabah di masa pandemi secara terus menerus melakukan berbagai operasi penangkapan. Melalui wawancara kami mendapatkan gambaran mengenai berbagai peristiwa penangkapan massal. Di bawah ini adalah dua penangkapan massal yang terjadi ketika migran berusaha keluar dari Sabah menuju pulau Nunukan di Indonesia:

Kasus 1 - Tangkapan Lori (truk pengangkut buah sawit). Pada Februari 2021, satu truk pengangkut buah sawit membawa sekitar 30 puluh migran termasuk anak-anak dari Lahad Datu. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja perkebunan sawit. Mereka akan menuju ke Tawau untuk kemudian menyeberang ke Nunukan

3 YB Datuk Seri Ismail Sabir Yaakob (2020). Media Assembly Talking Points Memo. 14 Oktober 2020.

4 Lebih lengkap mengenai berbagai operasi penangkapan di masa pandemi, lihat: *Didera Razia dan Pandemi: Kondisi Buruh Migran di Perkebunan Sawit di Sabah*, KBMB, Agustus 2021

melalui jalur tikus. Di dalam truk tersebut terdapat almarhum Aris bin Saing yang meninggal saat ditahan di DTI Tawau pada bulan September 2021 bersama kedua anaknya yang berusia 5 dan 9 tahun. Sebagian dari mereka mengaku telah membayar “pengurus” (istilah yang digunakan untuk mereka yang mengurus keberangkatan dan kepulangan melalui jalur tikus di perbatasan) sebesar RM 1400. Truk tersebut mulai bergerak sejak jam 7 malam dari Lahad Datu. Mereka singgah dulu di Semporna. Dalam perjalanan ke Semporna, truk tersebut beberapa kali mengambil jalan pintas untuk menghindari *roadblock* (razia), sambil mengangkut penumpang lain yang sudah menunggu.

Setelah singgah di Semporna, truk tersebut kemudian menuju Tawau bersama dengan tiga truk lainnya. Di daerah perbatasan antara Semporna dan Tawau, keempat truk tersebut melintas di sebuah jembatan bersungai. Di situ ada *roadblock* dan iringan truk tidak bisa memutar balik. Razia gabungan menghentikan keempat truk tersebut.

Menurut narasumber kami yang berada di truk keempat, truk pertama sampai ketiga hanya diperiksa sambil lalu kemudian dibiarkan melintas. Padahal hampir seluruh penumpangnya adalah migran tak berdokumen. Namun sialnya truk keempat benar-benar dihentikan dan seluruh penumpangnya ditangkap kemudian dibawa ke kantor polisi.

Kasus ke 2 - Penangkapan ketika akan naik perahu untuk menyebrang dari Tawau ke Pulau Sebatik. Pada bulan Juli 2021, sepuluh orang perempuan dari Kota Kinabalu akan pulang menuju kampung mereka di Nusa Tenggara Timur. Mereka telah membayar penuh pengurus untuk membawa mereka dari Kota Kinabalu sampai ke Nunukan sebesar RM 2000 bahkan RM 3000.

Sesampainya di Tawau mereka menginap satu hari. Keesokan malamnya mereka akan menyeberang dari Tawau ke Sebatik. Oleh pengemudi perahu, mereka semua diminta masuk ke dalam air untuk naik ke atas perahu, namun perahu maju setiap kali mereka mendekat, sampai kemudian mereka berada di dalam air dengan tinggi seleher. Saat itu juga perahu Polisi datang menyergap dan mereka sudah tidak bisa lari lagi karena sudah berada di dalam air. Mereka kemudian dibawa ke kantor Polisi dan langsung dipindahkan ke DTI Tawau. Tanpa melalui tahap pengadilan dan hukuman penjara terlebih dahulu.

Pada kasus lainnya banyak deportan yang ditangkap di rumah, tempat umum, maupun di tempat kerja. Seperti satu keluarga yang bekerja di perkebunan sayur di sekitaran Tawau yang ditangkap di rumahnya, juga banyak kasus lainnya dimana mereka ditangkap di perkebunan sawit ketika bekerja.

Berbagai cerita memperlihatkan bagaimana penangkapan massal bisa terjadi dimana dan kapanpun, bahkan ketika migran tersebut sedang menuju perbatasan untuk kembali ke Indonesia, bukan untuk masuk ke Sabah. Sebagian besar peristiwa penangkapan yang kami dengar berlangsung massal, dan dalam peristiwa tersebut terkadang ada migran yang sebenarnya memiliki dokumen yang masih aktif namun seperti umumnya dokumen tersebut dipegang oleh majikan, atau sedang dalam masa perpanjangan. Karena peristiwa penangkapan dilakukan secara kolektif tanpa memeriksa dan memilah secara hati-hati siapa yang sebenarnya memiliki dokumen maupun tidak memiliki dokumen, mereka yang memiliki dokumen sekalipun selalu beresiko tertangkap dan dideportasi.

Sementara itu di pengadilan, mereka yang memiliki dokumen merasa tidak berdaya dan tidak memiliki

kesempatan untuk membela dirinya, sehingga harus menjalani hukuman sebagaimana mereka yang memang tidak memiliki dokumen dan akhirnya dideportasi. Persoalan yang kemudian muncul dan disampaikan kepada kami adalah bagaimana mereka bisa kembali ke Sabah, karena seluruh dokumen mereka (paspor dan permit kerja) berada di tangan majikan di Sabah. Mereka akan mengalami kesulitan untuk membuat paspor baru di Indonesia, karena paspor lama mereka masih berlaku. Jikalau paspor mereka dikirimkan ke Indonesia, itupun tidak bisa digunakan untuk masuk kembali (*re-entry*) ke Sabah karena tidak ada stempel keluar dari imigrasi Sabah dan stempel masuk dari imigrasi Indonesia. Akhirnya, satu-satunya alternatif yang tersedia adalah menempuh perjalanan kembali ke Sabah melalui jalur tikus.

Berbagai peristiwa penangkapan menunjukkan jika ratusan ribu buruh migran tidak berdokumen yang berada di Sabah selalu berada dalam kondisi yang rentan karena bisa ditangkap kapanpun. Mereka bisa ditangkap ketika menempuh perjalanan, ditangkap di rumah, ketika sedang bekerja atau sedang berbelanja di pasar. Selain itu, beberapa deskripsi penangkapan juga menunjukkan dugaan adanya 'kerjasama' di antara otoritas yang melakukan operasi penangkapan dengan "pengurus" yang telah dibayar oleh migran untuk mengatur perjalanan mereka dari Sabah menuju perbatasan Indonesia, atau sebaliknya.

Sejak deportasi pertama di tahun 2021, kami juga menemukan beberapa penangkapan dan deportasi terhadap mereka yang memiliki dokumen lengkap karena dinilai telah melanggar aturan PKP (Perintah Kawalan Pergerakan atau dikenal juga dengan istilah MCO/*Movement Control Order*). Menurut wawancara, mereka yang telah melanggar aturan PKP namun memiliki dokumen sebenarnya bisa membayar denda sebesar RM 800, atau hukuman kurungan selama 14 hari. Karena

tidak bisa membayar denda, mereka terpaksa menjalani hukuman kurungan. Dalam beberapa kasus yang kami temukan, setelah 14 hari mereka tidak dibebaskan tapi justru ditransfer ke depot tahanan imigrasi (DTI) dan kemudian dideportasi. Kami juga menemukan kasus dimana dokumen yang dimiliki kadaluarsa ketika tahanan menjalankan hukuman kurungan 14 hari, dan ini membuat tahanan akhirnya dideportasi.

Menuju Pusat Tahanan Imigrasi

Tahap selanjutnya setelah penangkapan bisa berbeda dari satu kasus ke kasus lainnya. Namun secara umum tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka yang tertangkap akan dibawa ke kantor Polisi selama dua hari (2x24 jam). Hal ini untuk memberikan kesempatan bagi majikan atau keluarga tertangkap untuk menunjukkan dokumen keimigrasian yang sah. Jika tidak berhasil, maka kasusnya akan segera dilimpahkan ke Pengadilan (biasa disebut sebagai mahkamah);
- 2) Pengadilan memberikan hukuman yang berbeda antara satu kasus dengan kasus lainnya. Namun umumnya hukuman bagi tahanan perempuan atau orang lanjut usia, akan lebih pendek dibandingkan hukuman laki-laki. Begitupun hukuman antara mereka yang usianya di bawah 18 tahun, dengan yang lebih tua dari itu. Atau mereka yang baru pertama kali tertangkap dengan yang lebih dari satu kali tertangkap. Untuk pelanggaran keimigrasian, variasi hukuman penjara merentang antara 1 sampai 6 bulan. Hukuman penjara bisa lebih dari itu jika tahanan memiliki pelanggaran pidana lainnya;
- 3) Setelah hukuman penjara dinyatakan selesai, sebagian tahanan akan segera dipindahkan ke dalam Depot

Tahanan Imigrasi (DTI). Namun sebagian lagi harus tetap mendekam di penjara lebih lama dari vonis hakim dengan alasan *Banduan Dagang* (BD), istilah bagi mereka yang telah menyelesaikan masa hukuman penjara, namun tetap harus berada di dalam penjara. Istilah umum yang digunakan deportan adalah “dibebaskan namun tidak dilepaskan.” Kami menduga salah satu alasan utama *Banduan Dagang* adalah karena DTI yang penuh sesak. Kami menemukan semakin banyak kasus *Banduan Dagang* sejak deportasi Oktober 2021;

- 4) Tahap selanjutnya adalah tahanan akan ditransfer ke sebuah lokasi yang disebut sebagai “Dewan”. *Dewan* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk suatu bangunan yang menurut deskripsi deportan mirip seperti aula, gedung serba guna atau gelanggang olahraga yang berada di setiap kota. *Dewan* merupakan lokasi transit sebelum tahanan ditransfer dari penjara ke DTI. Praktik penggunaan *Dewan* baru pertama kali kami temukan pada pemantauan di bulan Oktober 2021. Rata-rata tahanan akan berada di dalam dewan selama 14 hari, namun ada juga sampai satu bulan. Bagi tahanan laki-laki dewasa, mereka akan diborgol selama 24 jam ketika berada di *Dewan*.
- 5) Tahanan kemudian akan ditransfer ke DTI untuk menunggu proses deportasi. Di DTI Tawau tahanan akan disimpan terlebih dahulu di blok karantina (atau blok 6), sebelum kemudian dipindahkan ke blok lainnya. Lama berada di blok karantina juga berbeda antara satu tahanan dengan tahanan lainnya, ada yang 14 hari sampai 3 bulan. Dari seluruh proses tersebut hampir seluruh deportan mengatakan bahwa kondisi di tahanan imigrasi adalah yang paling buruk: penuh sesak, kotor, berbau busuk, tidak terkena cahaya matahari, tidak ada air bersih, dlsbnya. Selain itu, tidak ada satupun tahanan yang tahu berapa lama mereka

akan berada di dalam DTI, dengan kata lain tidak ada yang tahu kapan mereka akan dideportasi. Hidup di bawah kondisi yang buruk, sekaligus tidak tahu akan berapa lama di dalamnya merupakan pengalaman yang menyakitkan.

Lima tahapan tersebut merupakan proses pada umumnya. Namun kami juga menemukan berbagai kasus dimana tahapannya bisa berbeda. Seperti dalam kasus 10 orang perempuan yang ditangkap ketika akan menyebrang dari Tawau ke Nunukan, mereka tidak melalui proses peradilan dan pemenjaraan terlebih dahulu, namun langsung dibawa ke *Dewan* lalu ditransfer ke DTI Tawau. Ada juga tahanan yang dari penjara langsung ditransfer ke DTI, khususnya tahanan dari wilayah Sandakan. Hal ini karena DTI Sandakan belum penuh sesak dan tidak memerlukan *Dewan* sebagai lokasi transit.

Beberapa kasus yang kami temukan tidak menunjukkan ada nya perbedaan vonis hukuman penjara antara mereka ditangkap ketika sudah berada di Sabah, sedang berusaha melintas masuk perbatasan, atau ketika mencoba keluar perbatasan. Juga tidak ada perbedaan antara mereka yang lahir di Sabah, sudah bermukim lama, dengan mereka yang baru saja datang ke Sabah. Perbedaan vonis hukuman di dalam penjara terlihat lebih dipengaruhi oleh faktor usia, gender, dan antara kondisi perempuan yang sedang hamil dan tidak.

Beberapa Masalah

Sejak awal proses penangkapan, seperti kami juga tuliskan di laporan sebelumnya (2020), hampir seluruhnya berlangsung dengan prinsip praduga bersalah (*presumption of guilt*). Mereka semua langsung dibawa ke kantor polisi terdekat, tanpa dijelaskan apa alasan

penangkapannya, tanpa ditanya apakah mereka memiliki dokumen resmi atau tidak. Di dokumen penangkapan yang ditandatangani oleh deportan dan petugas polisi, tidak tertulis apa yang menjadi penyebab mereka ditangkap.⁵ Bagian sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani (lihat gambar 2 dan 3).

BAHAGIAN II : PEMAKLUMAN HAK-HAK ORANG YANG DI TANGKAP

a. PENGESAHAN OLEH PEGAWAI PENANGKAP

Saya DSP JAFRI BIN OTHMAN No. Pangkat : G/13092
Telah memberitahu kepada [REDACTED]
No. K.P : hak-hak seperti

i. Menghubungi atau cuba menghubungi saudara mara atau kawan untuk memaklumkan di mana dia ditangkap
ii. Menghubungi atau cuba menghubungi pengamal undang-undang pilihan sendiri.

Dan adalah disahkan bahawa tiada sebarang bayaran dikenakan bagimenyediakan perkhidmatan yang tersebut di atas.

[REDACTED]

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama DSP JAFRI BIN OTHMAN
No. Pangkat : G/13092
Tarikh : 23/08/2021

(Tandatangan Orang Ditangkap)
Nama : [REDACTED]
No. K.P :
Tarikh : 23/08/2021

b. PENYANGKALAN HAK-HAK ORANG DITANGKAP

Saya DSP JAFRI BIN OTHMAN No. Pangkat : G/13092
Telah menyangkal hak-hak orang yang di tangkap maklumkan kepada [REDACTED]
No. K.P :
Atas sebab-sebab berikut :

i.
ii.
iii.
iv.

Dan adalah disahkan bahawa orang yang ditangkap diberi hak-hak tersebut pada tarikh dan jam iaitu sebaik sahaja tidak wujud lagi keadaan di bawah sek.28A (4)(a) dan (b) Kanun Tatacara Jenayah.

[REDACTED]

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama DSP JAFRI BIN OTHMAN
No. Pangkat : G/13092
Tarikh : 23/08/2021

(Tandatangan Orang Di Tangkap)
Nama : [REDACTED]
No. K.P :
Tarikh : 23/08/2021

Gambar 2. Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani.

5 Dokumen penangkapan merupakan satu-satunya salinan dokumen hukum yang dimiliki deportan. Itupun hanya dimiliki oleh sedikit sekali deportan yang kami temui. Sebagian besar tidak memiliki salinan dokumen hukum apapun.

KANUN TATACARA JENAYAH
SEKSYEN 28A
BORANG HAK-HAK ORANG DITANGKAP

Tarikh Tangkapan: 23/08/2021
Masa Tangkapan: 2100 HRS
Tempat Tangkapan: [REDAKTED]
Balai: [REDAKTED]
No. Report: [REDAKTED]
Pegawai Penangkap: DSP JAFRI BIN OTHMAN

BAHAGIAN I : PEMAKLUMAN SEBAB-SEBAB DI TANGKAP

a. BUTIR-BUTIR ORANG YANG DI TANGKAP

Nama: [REDAKTED]
No. K/P: [REDAKTED] Pekerjaan: [REDAKTED]
Tarikh Lahir: [REDAKTED] Umur: 39 TAHUN
Alamat: [REDAKTED]

b. PENGESAHAN OLEH PEGAWAI PENANGKAP

Saya DSP JAFRI BIN OTHMAN No Pangkat: 9/13092
Telah memaklumkan kepada [REDAKTED]
No. K/P: [REDAKTED] sebab-sebab di tangkap adalah seperti berikut :
Alasan tangkapan ini telah dimaklumkan kepada orang yang di tangkap semasa tangkapan pada [REDAKTED]

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama: DSP JAFRI BIN OTHMAN
No/Pangkat: 9/13092
Tarikh: 23/08/2021

(Tandatangan Orang Di Tangkap)
Nama: [REDAKTED]
No. K/P: [REDAKTED]
Tarikh: 23/08/2021

Gambar 3. Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani

Semua yang tertangkap akan dianggap bersalah dan dibawa ke kantor polisi, sampai kemudian terbukti sebaliknya. Walaupun di antara mereka yang ditangkap ada yang memiliki dokumen, namun jika dokumen tersebut tidak berhasil ditunjukkan di kantor polisi selama 2x24 jam, maka mereka akan dinyatakan tidak memiliki dokumen, dan karena itu telah dianggap melanggar peraturan keimigrasian untuk selanjutnya dilanjutkan ke pengadilan. Dalam banyak kasus, dokumen mereka ditahan oleh majikan dan majikannya gagal membawa dokumen tersebut ke kantor polisi karena berbagai alasan, terutama

ketika penangkapan terjadi pada hari libur dimana tidak ada staf manajemen di perkebunan yang bersedia membawa dokumen pekerja yang tertangkap ke kantor polisi.

Sama dengan kesimpulan kami pada laporan sebelumnya, nyaris tidak ada satupun prinsip peradilan yang adil dan jujur dipatuhi oleh otoritas penegak hukum di Sabah. Proses peradilan berlangsung secara cepat, seringkali tidak lebih dari lima menit. Tidak ada satupun tersangka yang didampingi pengacara. Mereka hanya perlu mengakui kesalahan serta memohon keringanan hukuman pada hakim.

Bagi mereka yang ditangkap pihak imigrasi dengan pelanggaran keimigrasian, dengan kategori laki-laki berusia antara 19 sampai 50 tahun, hakim akan memberikan hukuman cambuk rotan di bokong. Jumlah cambukan berbeda dari satu tahanan ke tahanan lainnya, ada yang satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Beberapa tahanan yang tak kuat menahan sakit jatuh pingsan pada cambukan pertama. Oleh petugas mereka biasanya akan disiram air supaya sadar untuk melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan.

Tahap selanjutnya adalah menyelesaikan hukuman penjara. Persoalan utama yang banyak kami temukan di penjara adalah masa tahanan yang lebih lama dari vonis yang diberikan hakim. Vonis hakim 6 bulan, lalu mendapatkan pengurangan dua bulan, namun mereka harus mendekam di penjara sampai 10 bulan. Ada juga yang vonis hakimnya tiga bulan dan mendapatkan potongan satu bulan, namun kenyataannya harus mendekam di penjara selama enam bulan. Kami tidak mengetahui apa alasan pasti di belakang permasalahan ini. Melalui wawancara kami hanya mendapatkan penjelasan yang terbatas: pertama adalah karena tahanan mendapatkan *Banduan Dagang* (biasa disebut BD). *Banduan Dagang* adalah istilah yang

digunakan untuk mereka yang sudah menyelesaikan hukuman penjara, namun belum bisa dilepas atau ditransfer ke tahanan imigrasi karena satu atau dua hal. Penjelasan yang kami dapatkan adalah karena baik tahanan imigrasi atau *Dewan* masih penuh. Deportasi menyebutnya sebagai “dibebaskan namun tidak dilepaskan.” Alasan kedua adalah karena tahanan memiliki dua kasus pelanggaran hukum bersamaan, seperti pelanggaran keimigrasian dan pelanggaran pidana ringan seperti perjudian. Peradilan dan hukuman keimigrasiannya memang sudah selesai dipenuhi, namun peradilan atas perkara perjudiannya belum dilaksanakan, atau tertunda tanpa alasan yang jelas. Sehingga, walaupun masa hukuman atas pelanggaran keimigrasiannya telah selesai, mereka tetap harus berada di penjara untuk menunggu proses peradilan atas pelanggaran hukum lainnya dilakukan.

Kami bahkan menemukan satu kasus yang paling tragis, seorang deportasi dari DTI Tawau ditangkap karena telah melanggar aturan PKP. Oleh pengadilan ia dijatuhi hukuman penjara selama 14 hari. Namun ia harus menjalani hukuman di penjara, ditambah masa tahanan di DTI selama 1 tahun 7 bulan. Ketika kami tanya apa penyebabnya, ia sendiri kebingungan.

Paling tidak karena dua hal tersebut, banyak ditemukan tahanan yang harus mendekam di penjara lebih lama dari vonis yang diberikan hakim. Mereka juga menjadi kehilangan kepastian mengenai kapan akan ditransfer ke pusat tahanan imigrasi. Praktek penangkapan dan penahanan tanpa batas dan tanpa kepastian kapan akan dibebaskan (*indefinite arrest*) merupakan hal umum yang kami temui di berbagai penjara di Sabah.

Selanjutnya mereka (kecuali yang berasal dari penjara di Sandakan) akan dikirimkan ke “Dewan” sebelum kemudian ditransfer ke Depot Tahanan Imigrasi untuk menunggu proses deportasi.

Sejak proses penangkapan, peradilan dan pemenjaraan telah terjadi berbagai pelanggaran atas standar HAM internasional. Dua deskripsi penangkapan di atas truk dan perahu, menunjukkan jika proses penangkapan seringkali dilakukan secara massal tanpa dilakukannya pemeriksaan secara individual. Pemeriksaan lebih lanjut atas status dokumen migran baru dilakukan di kantor polisi, itu pun mereka yang tertangkap yang harus membuktikan jika dirinya memiliki dokumen atau tidak dalam waktu yang terlalu singkat (2 x 24 jam). Jika gagal, maka mereka akan segera dikirim ke pengadilan.

Seringkali mereka gagal membuktikan dirinya memiliki dokumen, hanya karena majikannya tidak datang membawa dokumen. Seringkali juga tidak memiliki kesempatan untuk memberitahu keluarga atau majikan bahwa mereka tertangkap. Mereka juga tidak diberikan hak untuk meminta penundaan proses peradilan sampai ada yang datang membawa dokumen. Ketika proses peradilan berlangsung, mereka juga tidak bisa membela diri dan meminta kepada pengadilan untuk menunda keputusan sampai ada majikan atau anggota keluarga yang datang membawa dokumen. Seluruh fakta ini menunjukkan jika proses penangkapan dan peradilan dilakukan secara massal dan cepat. Sehingga mengabaikan prinsip pemeriksaan yang dilakukan secara individual dan tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi tersangka untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.⁶

Persoalan lainnya adalah ketiadaan prinsip praduga tak bersalah, ketiadaan proses pemeriksaan yang adil, terbuka untuk umum dan tidak memihak; tidak adanya kesempatan untuk membela diri dan meminta pemeriksaan lebih lanjut, tidak adanya pendampingan hukum oleh pengacara, dan kemudian hanya dipaksa untuk mengaku bersalah dan

6 Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya, Pasal 22 Ayat 1, 2, 4 dan 5

memohon keringanan hukuman pada majelis hakim. Ditambah berbagai kasus penundaan peradilan yang tidak semestinya.⁷ Berbagai fakta tersebut menunjukkan jika otoritas di Sabah, sejak departemen imigrasi, kepolisian, dan pengadilan, secara terang-terangan dan terus menerus telah melanggar Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya, terutama Pasal 22 dan 18.

Di luar itu, penangkapan massal, penahanan tanpa batas waktu dan berlarut-larut, juga proses deportasi yang melelahkan, merupakan pengalaman yang menyakitkan. Seluruh proses tersebut selain berdampak pada kesehatan fisik dan mental deportan juga berdampak pada kondisi keluarga. Ketika yang tertangkap adalah tulang punggung keluarga, maka keluarga tersebut akan kehilangan salah satu sumber utama pendapatannya. Sementara keluarga di luar harus mengirimkan uang dan kebutuhan tertangkap selama berada di dalam pusat tahanan.

Penangkapan dan deportasi juga memisahkan tahanan dari keluarganya. Tidak jarang yang kemudian mengalami kesulitan bahkan gagal untuk berkumpul kembali bersama keluarga setelah dideportasi. Pada tahun 2020 dan 2021, kami menemukan berbagai kasus dimana deportan perempuan terpisah dari anaknya yang masih balita, lalu deportan tersebut direpatriasi ke sebuah kampung di Sulawesi Selatan atau Nusa Tenggara Timur yang tidak mereka kenal sama sekali, dan sampai saat ini belum berhasil berkumpul kembali dengan anaknya.

Kehilangan pekerjaan dan diperlakukan tidak manusiawi merupakan pengalaman yang menyakitkan. Sementara terpisah dari keluarga dan kesulitan untuk melakukan reunifikasi, bahkan menyaksikan anggota keluarganya meninggal di pusat tahanan imigrasi, akan menjadi pengalaman traumatik yang melekat sepanjang hidup mereka.

7 Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya Pasal 18 Ayat 1, 2, 3, dan 5

B. Kondisi di Pusat Tahanan Imigrasi Sabah

1. “Tunggu Sekarat, Baru Bawa *Pigi Hospital!*” Kematian di Dalam Pusat Tahanan Imigrasi

Bagian ini akan membahas beberapa kasus kematian di dalam Depot Tahanan Imigrasi (DTI) Sabah, khususnya DTI Tawau. Dari berbagai kasus kematian tersebut, kami menyimpulkan bahwa terjadi berbagai kesalahan fatal dalam pengelolaan Depot Tahanan Imigrasi, salah satunya adalah kegagalan dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar yang menyebabkan tingginya kasus kematian yang bisa dikategorikan sebagai *preventable death* di dalam pusat tahanan imigrasi.

Melalui berbagai wawancara selama 18 bulan terakhir (Januari 2021 sampai Juni 2022), kasus kematian di dalam pusat tahanan imigrasi terjadi secara terus menerus di kelima DTI di Sabah. Namun jumlah yang berhasil kami simpulkan terbatas pada kasus kematian yang dialami oleh warga negara Indonesia di DTI Tawau pada periode Januari 2021 sampai Maret 2022.

Informasi kematian di DTI Tawau sebagian besar diperoleh dari dua blok tahanan (blok 9 khusus laki-laki WNI dan blok 4 khusus perempuan WNI). Selain itu kami juga menemukan satu kematian WNI di Blok 1 yang dihuni mayoritas oleh tahanan warga negara Filipina. Ditambah tiga kematian di blok karantina Covid-19 (blok 6), dan kematian yang diduga akibat penganiayaan oleh petugas DTI Tawau yang terjadi pada bulan Januari 2021; satu kematian tahanan DTI Tawau terjadi di RSUD Nunukan hanya sekitar 6 jam setelah dideportasi. Pada periode Januari 2021 sampai Maret 2022, sedikitnya 17 tahanan DTI Tawau warga negara Indonesia telah meninggal dunia ketika menunggu proses deportasi. 14 peristiwa kematian diantaranya terjadi pada periode Juli sampai November 2021 (atau hanya dalam waktu lima bulan).

Tabel 2.

Jumlah Kematian di DTI Tawau Januari 2021 - Maret 2022.

Blok Tahanan	Periode	Jumlah Kematian
Sel isolasi	Januari 2021	1 laki-laki
Blok-9 Laki-laki khusus WNI	Juli - Oktober 2021	9 laki-laki
Blok-4 Perempuan khusus WNI	Agustus - Oktober 2021	3 perempuan
Blok-1 Laki-laki Mayoritas Filipina	Oktober 2021	1 laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	November 2021	1 laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	Februari 2022	1 Laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	Maret 2022	1 laki-laki
RSUD Nunukan	Maret 2022	1 laki-laki

Angka di atas hanya merupakan perkiraan (*estimated*) minimal yang kami dapatkan dari satu Depot Tahanan Imigrasi, sementara ada 5 Depot Tahanan Imigrasi di Sabah, dengan masing-masing diperkirakan memiliki 10 - 14 blok tahanan (kecuali DTI dengan kapasitas lebih kecil).

Perkiraan itupun hanya didapat dari dua blok tahanan (1 tahanan blok laki-laki khusus WNI, dan satu blok tahanan perempuan yang dihuni oleh WNI), ditambah blok karantina hanya untuk periode November 2021 sampai Maret 2022, dan satu kasus kematian akibat penyiksaan yang terjadi di sel isolasi. Sementara itu menurut informasi yang kami dapatkan ada lebih dari 10 blok di DTI Tawau. Selain itu, kami juga hanya menghitung kasus kematian yang dialami oleh tahanan yang telah atau diidentifikasi sebagai warga negara Indonesia saja, sementara tahanan warga negara Filipina yang jumlahnya jauh lebih besar tidak kami dapatkan datanya.

Tanpa menghitung satu korban yang meninggal di sel isolasi dan RSUD Nunukan, maka sejak Juli 2021 sampai

Maret 2022 ada 17 tahanan warga negara Indonesia yang meninggal di bawah otoritas DTI Tawau ketika menunggu proses deportasi. Tentu saja ini adalah angka minimal, namun jumlahnya telah menunjukkan betapa tragisnya peristiwa kematian yang terjadi di bawah otoritas Depot Tahanan Imigrasi di Sabah.

Sebagai perbandingan kasar, paling tidak ada dua data angka kematian di pusat tahanan imigrasi di seluruh Malaysia yang berhasil kami temukan. Pertama tahun 2002 - 2008. Menurut SUHAKAM, sepanjang 6 tahun di seluruh pusat tahanan imigrasi di Malaysia terdapat 1300 kasus kematian yang dialami oleh tahanan imigrasi.⁸ Atau setara dengan 162,5 kematian setiap tahunnya.

Kedua di tahun 2015 dan 2016, masih menurut SUHAKAM, lebih dari 118 orang meninggal di pusat tahanan imigrasi. Artinya ada 59 kematian satu tahunnya.⁹

Pada tahun 2022, paling tidak ada 21 pusat tahanan imigrasi di seluruh Malaysia, termasuk 3 pusat tahanan imigrasi yang digunakan untuk sementara.¹⁰ Di satu pusat tahanan imigrasi saja kami menemukan paling sedikitnya 16 WNI meninggal hanya dalam waktu 9 bulan. Dengan perbandingan ini kami patut menduga, dibandingkan dengan 14 atau 6 tahun lalu kondisi kematian di pusat tahanan imigrasi justru semakin memburuk.

8 Lihat di: Sasgu Kudo, *Immigration Detention in Malaysia: The State Monopoly of (In)security*, di dalam *Detaining the Immigrant Other: Global and Transnational Issues*, Eds by Rich Furman, Douglas Epps, and Greg Lamphear, Oxford University Press, 2016.

9 A. Ananthakshmi, "Malaysia rights panel disturbed over more than 600 deaths in prisons and detention centres," *Reuters*, 4 April 2017, <http://www.reuters.com/article/us-malaysia-detention-deaths-idUSKBN1760S3> diakses pada 19 Juni 2022

Ketua SUHAKAM berkomentar. "Banyak kematian di pusat tahanan imigrasi karena kondisi kesehatan yang kronis seperti tuberculosis, pneumonia dan septicemia." ("*Many deaths in immigration detention centres were due to chronic health conditions such as tuberculosis, pneumonia and septicemia.*")

10 <https://www.thestar.com.my/news/nation/2022/04/26/immigration-dept-denies-allegations-depots-overcrowded-understaffed> diakses pada 17 Juni 2022.

Situasi-situasi di Sekitar Kematian

Karena buruknya kondisi di dalam pusat tahanan imigrasi, umum bagi tahanan menderita berbagai persoalan kesehatan, beberapa diantara bahkan berkembang menjadi penyakit serius dan menyebabkan kematian. Ketiadaan fasilitas kesehatan di dalam DTI, serta layanan pemeriksaan kesehatan di bawah standar menyebabkan banyak tahanan yang mengalami penyakit serius dan tidak tertangani.

Selain itu berbagai persoalan lain yang relevan seperti penyediaan obat-obatan di bawah standar, keterlambatan merujuk tahanan dengan penyakit serius ke rumah sakit, sikap meremehkan petugas terhadap keluhan penyakit tahanan, telah turut berkontribusi secara signifikan terhadap tingginya angka kematian di dalam pusat tahanan imigrasi.

Tiga kasus kematian yang kami deskripsikan di bawah, dua diantaranya terjadi di blok karantina (Blok 6), pada bulan Februari dan Maret 2022. Informasi mengenai dua kematian tersebut kami dapatkan dari lima orang deportan yang berada di blok karantina pada saat periode kematian terjadi. Lima orang deportan yang kami wawancara, berada di dalam blok karantina sejak bulan November 2021 sampai April 2022, sebelum kemudian dipindahkan ke blok 9.

Menurut ingatan mereka bersama, paling tidak ada 5 tahanan yang meninggal sepanjang periode tersebut yang berasal dari blok karantina. Tiga dialami oleh WNI dan dua lainnya dialami oleh warga negara Filipina. Di bawah ini adalah gambaran ringkas mengenai situasi-situasi menjelang kematian dua warga negara Indonesia yang ditahan di blok karantina.

Blok Karantina DTI Tawau:

Kasus 1. Tahanan yang meninggal biasa dipanggil sebagai Mawi. Meninggal pada Februari 2022. Sebelum

meninggal, Mawi dan banyak tahanan lainnya di blok karantina mengalami diare hebat akibat keracunan makanan. Sebelum dibawa ke rumah sakit, Mawi bersama kawan satu blok yang kami wawancarai baru saja selesai buang air besar. Mawi dan kawannya harus terlebih dulu membersihkan kondisi tandas yang penuh dengan kotoran manusia yang menggunung. Tidak lama setelah membuang air besar, Mawi mengalami kejang-kejang di lokasi dia biasa tidur. Tahanan yang kami wawancara tidak mengetahui apa penyebab pasti kejang-kejang tersebut. Tahanan yang menyaksikan hal tersebut langsung berteriak memanggil petugas, sampai kemudian petugas datang dan membawa Mawi ke sebuah ruangan di depan blok karantina. Dari dalam blok karantina tahanan yang kami wawancara melihat petugas menekan-nekan dada Mawi; mencoba membuat Mawi tetap bernafas. Satu jam kemudian ambulans datang dan membawa Mawi ke rumah sakit. Besok siangnya, seorang petugas datang ke blok karantina mencari keluarga Mawi. Ia juga menanyakan siapa keluarga yang bisa dihubungi untuk memberitahu bahwa Mawi telah meninggal.

Kasus 2. Tahanan yang meninggal biasa dipanggil sebagai Nathan. Meninggal pada Maret 2022. Nathan ditangkap di rumahnya bersama dengan empat anggota keluarga yang lainnya (dua kakak laki-laki, satu kakak perempuan dan satu kakak ipar perempuan). Nathan berusia sekitar 40 tahun. Dia merupakan penyandang tunawicara (bisu) sekaligus *down syndrome*. Istilah lokal yang digunakan untuk orang seperti Nathan adalah OKU (Orang Kurang Upaya). Menurut kawan-kawannya sesama tahanan, Nathan masih terlihat dalam kondisi baik ketika ditahan di “Dewan” (semacam Gedung Serba Guna), sebelum kemudian ditransfer ke Depo Tahanan Imigrasi.

Saat di *Dewan* paling tidak Nathan masih bisa berjalan dengan normal. Namun, semenjak ditahan di DTI Tawau,

ia mengalami sakit dan dengan cepat kondisinya terus memburuk. Kakinya sudah tidak kuat lagi berjalan, kawan-kawannya bilang “seperti mau terkena stroke”. Beberapa hari sebelum meninggal, Nathan nyaris sudah tidak bisa bergerak dan duduk. Ia hanya bisa terus berbaring. Setiap ada makanan yang masuk ke mulutnya akan dikeluarkan lagi, walau nasinya sudah diberi garam.

Kondisi ini telah berulang kali dilaporkan ke petugas DTI. Bahkan dilaporkan pada petugas setiap terjadi pergantian shift. “Siang-malam, kami lapor”, menurut kawan-kawannya. Tapi petugas tidak kunjung membawa Nathan ke rumah sakit. Beberapa kali petugas meremehkan kondisi Nathan dengan berkata. “Masih boleh tahan kah?”, dan beberapa kali petugas hanya memberi obat panadol. Akhirnya pada saat kondisi Nathan sudah sangat buruk dan nyaris tidak bisa bergerak, ia dibawa ke rumah sakit pada satu malam. Siang harinya, kedua kakaknya diberitahu bahwa Nathan sudah meninggal.

Blok 9 DTI Tawau:

Kasus 3. Nama tahanan Aris bin Saing, usia berkisar 40 tahun. Pada Maret 2021, Aris ditangkap bersama kedua anaknya yang saat itu berusia 5 dan 9 tahun lalu langsung dimasukkan ke DTI Tawau. Sebelum meninggal, Aris telah mengeluh sakit, badannya lemas dan beberapa kali mengalami pingsan. Namun tidak kunjung mendapatkan perawatan kesehatan. Sampai pada 25 September 2021, sekitar jam 6 pagi hari, Aris kembali pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Dua jam kemudian ia dinyatakan meninggal. Namun menurut keterangan sesama tahanan yang ikut menggotong tubuhnya ke ambulan, Aris sudah tidak bernafas ketika dibawa ke rumah sakit. Kedua anaknya berada di tahanan blok 9 yang dihuni oleh orang dewasa sampai kemudian mereka dideportasi pada bulan Oktober 2021.

Dari berbagai wawancara yang kami lakukan, terlihat umum tindakan-tindakan petugas yang meremehkan keluhan sakit yang dialami oleh tahanan. Ketika tahanan melaporkan dirinya atau kawannya sakit, bukannya melanjutkan keluhan tersebut dengan pemeriksaan kesehatan awal, petugas justru seringkali melakukan tindakan-tindakan yang meremehkan keluhan tersebut.

Ketika tahanan mengeluh rasa gatal yang hebat dan meminta obat, petugas biasanya meminta tahanan tersebut untuk mengangkat tangannya ke dada, lalu tangan tersebut diminta agar menggaruk dada dan perut sambil berkata “nah, itulah obatnya.”

Ketika tahanan mengeluh lemas dan sakit, petugas seringkali meminta tahanan tersebut mengangkat tangannya ke mulut, sambil berkata “Masih bisa angkat tangan? Tak payah lah minta obat.” Atau meminta tahanan untuk berdiri, jika tahanan bisa berdiri, maka akan dianggap keluhannya tidak perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan atau pemberian obat.

Ketika keluhannya semakin memburuk, apapun keluhannya hanya akan diberikan paracetamol (panadol). Seluruh deportan yang kami wawancara mengatakan bahwa tahanan hanya akan dibawa ke rumah sakit ketika sudah dalam kondisi sudah sangat parah, “Tunggu sekarat, baru bawa pigi hospital.”

Karena sudah sangat terlambat, banyak yang dibawa ke rumah sakit, tidak lama kemudian dikabarkan meninggal. Pada beberapa kasus, menurut kesaksian mereka yang posisinya paling dekat, korban meninggal sudah tidak bernafas ketika akan dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan berbagai wawancara, kami menyimpulkan bahwa seluruh Depot Tahanan Imigrasi di Sabah:

1. Dengan sengaja menelantarkan tahanan yang sakit dan tidak menyediakan pelayanan kesehatan tepat waktu sehingga bisa mencegah penyakit tahanan berkembang menjadi serius dan berakibat fatal;
2. Dengan sengaja tidak merujuk tahanan yang sakit ke pusat layanan kesehatan sebelum penyakitnya berkembang menjadi lebih serius;
3. Dengan sengaja tidak menyediakan tenaga, fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang diperlukan di dalam DTI. Dari wawancara yang kami lakukan, hanya DTI Tawau yang diketahui melakukan pemeriksaan kesehatan bagi tahanan, itupun setelah terjadi keracunan makanan massal pada November 2021, dan hanya terbatas pada pemeriksaan tuberkulosis;
4. Dengan sengaja tidak melakukan upaya-upaya pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan. Tidak menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi kesehatan para tahanan dan memastikan mereka dapat mengakses setiap layanan dan fasilitas kesehatan;

Mengingat berbagai situasi yang terjadi di seputar kematian tersebut, maka tidak bisa serta merta seluruh peristiwa kematian tersebut diasumsikan sebagai kematian yang wajar/alami. Kami meyakini sebagian besar peristiwa kematian di dalam pusat tahanan imigrasi yang harus dikategorikan sebagai kematian yang sebenarnya bisa dicegah (*preventable death*). Tingginya angka kematian di dalam DTI yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia dan keluarganya telah menunjukkan secara jelas bahwa seluruh otoritas terkait di Sabah dengan sengaja tidak memenuhi standar kesehatan yang seharusnya berlaku di setiap DTI. Dengan sengaja dan terus menerus tidak menyediakan layanan dan infrastruktur kesehatan yang semestinya. Jika kejahatan ini tidak segera dihentikan, maka kasus kematian yang bisa dicegah dan tidak perlu (*unnecessary death*) di dalam pusat tahanan imigrasi akan

terus muncul.

Kondisi buruk di dalam DTI, berbagai bentuk perlakuan dan penghukuman tidak manusiawi, ketiadaan fasilitas dan layanan kesehatan, budaya meremehkan keluhan sakit tahanan oleh petugas, akan terus membahayakan keselamatan seluruh tahanan imigrasi bahkan menghadapkan mereka pada resiko kematian. Hal ini hanya bisa dicegah jika kondisi buruk di dalam DTI diperbaiki, berbagai pelanggaran standar dan prinsip kesehatan di dalam pusat tahanan dikoreksi dan berbagai perlakuan tidak manusiawi dihentikan.

2. Persoalan Kesehatan di Pusat Tahanan Imigrasi

Setiap kali melakukan pemantauan kondisi deportan di rumah susun yang dikelola oleh BP2MI di Nunukan, kami selalu menemukan berbagai persoalan kesehatan yang dialami deportan. Pada deportasi Maret 2022, satu orang deportan berusia 38 tahun bahkan meninggal di RSUD Nunukan hanya 6 jam setelah sampai di pelabuhan. Tidak jarang kami menemukan deportan yang harus menggunakan kursi roda karena tidak kuat untuk berjalan. Pada tiga deportasi terakhir (Maret, Mei dan Juni 2022) setidaknya ada 14 deportan dengan gejala kelumpuhan dan beri-beri yang dirujuk ke fasilitas kesehatan di Nunukan.

Nyaris seluruh deportan terkecuali yang berasal dari DTI Sandakan menderita penyakit kulit, mulai dari yang ringan sampai parah. Baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lanjut usia menderita penyakit kulit, terutama skabies (kudis). Mulai dari yang infeksiunya hanya terjadi pada bagian tubuh tertentu, sampai yang telah menyebar ke sekujur tubuh. Dari mulai terlihat ringan sampai yang bernanah (lihat gambar 4 dan 5).

Penyakit lain yang umum diderita oleh deportan adalah diare hebat. Banyak deportan ketika sampai di rumah



Gambar 4. Penyakit Kudis di Beberapa Bagian Tubuh Tahanan.

susun harus buang air besar sampai 6 - 10 kali dalam sehari. Selain itu banyak deportan menderita demam, radang tenggorokan, batuk, sakit maag, dan berbagai persoalan saluran pencernaan.

Umum kami temukan deportan yang menunjukkan gejala dehidrasi dan kekurangan kadar garam di tubuhnya. Begitupun dengan gejala malnutrisi, terutama pada deportan perempuan khususnya yang sedang menyusui. Nyaris seluruh deportan perempuan juga mengalami gangguan menstruasi sejak berada di DTI.

Kami juga menemukan deportan dengan gejala



Gambar 5. Penyakit Kudis di Sekujur Tubuh Tahanan

beri-beri, kelumpuhan dan stroke ringan. Dua gejala terakhir semakin sering ditemukan sejak bulan Oktober 2021, khususnya setelah kami mengetahui adanya praktik pemborgolan sepanjang 24 jam sedikitnya selama 14 hari di Dewan. Banyak deportan yang mengatakan jika mereka mengalami berbagai gangguan motorik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak akibat aktivitas fisik mereka yang sangat terbatas selama ditahan di *Dewan* dan DTI.

Kami yakin seandainya dilakukan pemeriksaan kesehatan segera setelah deportasi akan ditemukan lebih banyak deportan penyakit yang lebih serius. Selama ini

pemeriksaan kesehatan hanya dilakukan pada mereka yang menunjukkan gejala paling serius, seperti kelumpuhan dan beri-beri.

Berbagai penyakit fisik dan gangguan mental yang dialami deportan bersumber dari penahanan berkepanjangan dengan kondisi yang buruk tanpa adanya layanan kesehatan. Selama berada di dalam DTI, deportan harus tidur di lantai semen tanpa alas dengan kondisi penuh sesak (*overcrowded*). Rata-rata blok di DTI memiliki luas 8 x 12 meter yang umumnya dihuni oleh 200 - 250 tahanan. DTI Sandakan merupakan pengecualian karena jumlah penghuni yang lebih sedikit.

Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur. Hampir seluruh deportan dari DTI Papar Kimanis di Blok K mengatakan hanya bisa tidur paling banyak 2 jam dalam satu hari. Penyebab utama sulit tidur adalah rasa gatal yang terus menerus, kondisi yang berisik, orang yang terus berlalu lalang, bau busuk dan nyamuk yang ganas. Deportan bercerita, sebenarnya tembok dalam blok DTI Papar berwarna kuning, namun karena darah nyamuk yang menempel di tembok, warna-nya berubah menjadi merah.

Sebagian blok di lima DTI di Sabah tidak terkena sinar matahari sama sekali. Sehingga kondisi di dalam lembab dan menjadi sarang penyebaran berbagai bakteri. Selain tahanan juga tidak mendapatkan manfaat alami dari sinar matahari. Kondisi higienitas dan sanitasi yang buruk, termasuk terbatasnya akses terhadap air bersih dan kondisi lubang toilet yang penuh dengan kotoran manusia menambah buruk kondisi kesehatan para tahanan.

Seluruh deportan bercerita dengan geram soal betapa buruknya kualitas makanan yang disajikan. Bukan saja porsi-nya yang tidak cukup dan seringkali telat diantar, kualitas makanannya pun dinilai buruk: seringkali basi, mentah, berbau, dan hambar. Selain itu, makanan juga disajikan dalam sebuah wadah yang kotor karena tidak

dicuci dengan baik. Tidak ada makanan tambahan bagi ibu hamil dan menyusui. Juga tidak ada makanan khusus bayi yang disajikan di dalam DTI. Dengan kondisi seperti itu kami meyakini bahwa makanan yang disajikan selain tidak higienis juga memiliki kadar nutrisi di bawah standar (lebih detail lihat bagian makanan).

Seluruh kondisi buruk di dalam DTI telah berkontribusi terhadap berbagai penyakit yang diderita deportan. Mereka yang ditangkap dalam keadaan sehat akan bisa dengan sangat mudah terkena penyakit. Apalagi mereka yang ditangkap dengan persoalan kesehatan, kondisinya bisa dengan cepat memburuk. Hal ini juga berkontribusi signifikan terhadap tingginya kasus kematian yang telah dibahas sebelumnya.

Pelanggaran terhadap Prinsip-Prinsip Kesehatan di Dalam Tahanan

Kondisi buruk di dalam pusat tahanan imigrasi membuat tahanan dengan cepat berubah menjadi pasien. Namun seluruh pusat tahanan imigrasi di Sabah gagal dalam menyediakan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan dasar. Tidak ada satupun pusat tahanan imigrasi yang memiliki klinik dan petugas kesehatan. Kondisi ini diperburuk dengan perilaku petugas yang seringkali meremehkan keluhan sakit dari para tahanan. Mereka akan menunggu kondisi sakit tahanan memburuk baru akan dibawa ke rumah sakit. Atau jika kondisinya semakin serius, apapun keluhannya petugas hanya memberi obat paracetamol, itu pun seringkali hanya satu atau dua tablet.

Ditambah dengan praktik jual beli obat-obatan dasar dengan harga berkali lipat dibandingkan dengan harga pasaran. Di seluruh pusat tahanan imigrasi, obat-obatan dasar seperti paracetamol, antibiotik, penghilang nyeri (*pain killer*) dan obat gatal diperjualbelikan oleh petugas

melalui beberapa tahanan dengan harga sangat mahal. Satu strip paracetamol berisi 10 tablet, dijual dengan harga 50 RM di DTI Papar Kimanis, padahal di luar harganya hanya berkisar 4 RM. Seorang tahanan perempuan lanjut usia bercerita bagaimana ia sering menahan demam dan sakit kepala karena tidak mampu membeli paracetamol.

Seluruh kondisi ini menunjukkan bagaimana otoritas yang bertanggung jawab atas pengelolaan pusat tahanan imigrasi di Sabah dengan sengaja telah melanggar nyaris seluruh pedoman dan prinsip dasar pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan yang diatur dalam *Health in Prisons: A WHO Guide to the Essentials in Prison Health*. Seluruh otoritas terkait, khususnya manajemen DTI di bawah departemen imigrasi dengan sengaja menciptakan kondisi-kondisi yang buruk dan tidak sehat. Lebih kejam lagi mereka justru mengambil keuntungan dari kondisi tersebut dengan memperjualbelikan obat-obatan dengan harga berkali lipat di atas harga normal.

Seluruh manajemen Pusat Tahanan Imigrasi di Sabah telah gagal memahami bahwa siapapun yang berada di dalam pusat tahanan memiliki hak kesehatan yang sama dengan manusia lainnya. Seperti dinyatakan dalam *The United Nations (1990) Basic Principles for the Treatment of Prisoners*, bahwa "Setiap tahanan harus mendapatkan akses pada setiap layanan kesehatan yang tersedia di negara tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan situasi hukum mereka." ("*Prisoners shall have access to the health services available in the country without discrimination on the grounds of their legal situation*").

Manajemen DTI sengaja melanggar prinsip dasar tersebut dengan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melindungi kesehatan para tahanan, termasuk memastikan mereka yang memiliki persoalan kesehatan dapat mengakses pelayanan kesehatan tepat waktu dan seharusnya. Pengelola DTI secara terus menerus

membiarkan kondisi tahanan memburuk dengan mempersulit mereka mengakses fasilitas dan layanan kesehatan.

3. Kesehatan Mental: Indikasi Distress

“Pengalaman buruk hidup di DTI bikin saya benar-benar trauma”, ucap Ps, perempuan deportan.

“Selama aku di DTI, hidupku sengsara. Aku ingin cepat keluar karena rindukan betul keluargaku sampai aku nangis terus”, Ma, deportan perempuan.

“Petugas DTI cakap kamu balik Indon jangan komplain apa-apa, kalau kamu komplain kami jaga kamu disini, kamu kena tangkap kami penjara kamu lagi lebih lama”, Sa, perempuan deportan .

Praktik-praktik penangkapan massal dan sewenang-wenang, penahanan yang berkepanjangan hingga penyiksaan dan penghukuman yang tidak manusiawi di pusat tahanan imigrasi berdampak signifikan pada kondisi psikologis, fisik, dan sosial para deportan. Pada aspek psikologis, peristiwa tertangkap dan ditahan mengakibatkan deportan merasa malu dan menganggapnya sebagai aib, membuat mereka kehilangan rasa aman dan percaya diri. Mereka juga mendapat stigma kriminal dan pembawa virus Covid-19.

Secara umum mereka mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan jenuh. Mereka juga merasa kesepian karena terpisah dari pasangan dan keluarganya. Beberapa memperlihatkan kesedihannya karena baru mengetahui ada anggota keluarganya meninggal sejak dideportasi ke rusun. Kegetiran, kesengsaraan, dan kesedihan yang membuat deportan merasa putus asa dan memiliki kecenderungan bunuh diri. Seorang deportan mengaku bahwa dia

akan buang diri ke laut jika paksa pulang ke kampung halamannya. Li, deportan perempuan yang mengidap depresi berat, dikatakan oleh teman-teman yang satu blok di DTI Tawau bahwa dia seringkali memakan kotorannya sendiri.

Masalah-masalah mental ini disebabkan oleh buruknya layanan dasar di pusat tahanan imigrasi dan kekerasan yang dilakukan petugas kepada mereka. Mereka kerap dibentak dan dimaki. DTI yang penuh sesak membuat mereka tidak memiliki area privasi.

Seorang perempuan deportan mengatakan,

“Selama 1 tahun 2 bulan di dalam PTS (Pusat Tahanan Sementara, eds.) Tawau, saya merasakan kesengsaraan. Apa yang tidak pernah saya alami di luar, saya rasakan semua selama berada di dalam penampungan. Mungkin disanalah yang dinamakan neraka duniawi. Semua penderitaan ada di tempat itu. Kadang air tidak hidup beberapa hari. Kami kesusahan untuk mandi, minum, dan tidur. Kadang kami dimaki-maki kalau melapor sedang sakit.”

Secara khusus, kami mendapatkan banyak cerita kegetiran soal terpisahnya anak dan orang tua. Seorang deportan perempuan mengatakan bahwa semasa di pusat tahanan imigrasi anaknya dititipkan kepada kerabatnya di Sabah. Dia benar-benar cemas bagaimana kondisi anaknya dalam pengasuhan kerabat. Deportan perempuan lain mengatakan bahwa anaknya harus dititipkan kepada teman kerjanya dengan pilihan sang anak harus diakui secara hukum sebagai anak temannya yang warga negara Malaysia.

Selain kasus Khairil dan Hasril—dua anak yang menjadi yatim di DTI Tawau—ada juga seorang deportan anak berusia 7 tahun yang menyaksikan ibunya meninggal di DTI Sandakan. Kami menemuinya pada November 2021. Dia

terlihat diam dan murung. Ketika bercerita, dia menangis dan tidak terima bahwa ibunya sudah meninggal. Selama 6 bulan di DTI Sandakan, ibunya mengeluhkan sakit pada bagian perut dan kesulitan bangun. Bantuan medis terlambat. Ibunya baru dilarikan kerumah sakit ketika makin memburuk. Seminggu setelah itu, sang anak mendapat kabar jika ibunya sudah meninggal.

Banyak deportan anak-anak dan remaja yang lahir di Sabah. Ketika ditahan dan deportasi, mereka terpisah dari orang tua atau keluarganya, sementara di Indonesia mereka tidak tahu kampung halaman orang tua. Beberapa hanya pernah pulang sekali dan yang lain sama sekali belum pernah ke Indonesia kecuali pada peristiwa deportasi. Mereka mengungkapkan kebingungan dan kecemasan hendak ke mana mereka dibawa oleh BP2MI. Setiap deportan telah diminta keterangan terkait kampung halamannya atau kampung halaman orang tua oleh pihak Konsulat sebelum mereka dideportasi. Berdasarkan informasi inilah deportan akan dipulangkan. Tapi bagi deportan anak-anak dan remaja, nama-nama kampung halaman orang tua seperti Pinrang, Enrekang, Adonara, Lembata, dll, hanya pernah mereka dengar di telinga.

BP2MI Nunukan juga tidak memiliki solusi lain selain tetap memulangkan deportan ke tempat-tempat yang dianggap sebagai daerah asal mereka. BP2MI Makassar sendiri biasanya cukup kewalahan menangani kondisi seperti itu. Dampaknya, deportan harus menunggu lebih lama di tempat penampungan BP2MI Makassar yang berada di kota Pare-Pare. Ada yang deportan yang terpaksa ikut ke kampung kawannya agar bebas dari situasi yang melelahkan itu.

4. Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari

Kecuali DTI Sandakan, empat DTI lainnya di Sabah

mengalami persoalan kelebihan kapasitas. Dengan rata-rata luas 8 x 12 meter, setiap blok umumnya dihuni oleh 200 - 260 orang. Setiap DTI diperkirakan memiliki 10 - 14 blok di dalamnya. Seluruh blok tahanan dikabarkan dalam kondisi yang buruk, kotor; bahkan beberapa blok tahanan tidak terkena sinar matahari dan ketika hujan turun air nya masuk ke dalam dan membuat tahanan kebasahan. Beberapa blok juga sangat bau karena kondisi toilet yang penuh dengan kotoran. Kondisi di Sandakan sedikit lebih baik karena air bersih mengalir selama 24 jam dan kondisinya jauh lebih lowong. Beberapa informasi di bawah ini lebih banyak mencerminkan kondisi di luar DTI Sandakan.

Tahanan perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam blok yang berbeda. Namun tidak ada blok khusus anak-anak. Tahanan yang berusia di bawah 14 tahun akan ditempatkan bersama orang tuanya. Seluruh anak-anak akan ditahan di blok dewasa dengan atau tanpa orang tuanya. Dan tidak pernah ada aktivitas untuk anak-anak yang disediakan oleh pihak DTI.

Tidak ada alas tidur yang disediakan di seluruh DTI. Setiap tahanan harus tidur di lantai yang kasar, terkadang mereka melapisinya dengan kertas kardus sebagai alas. Tahanan tidur dengan kondisi saling berhimpitan satu sama lain. Saat berbaring, kaki mereka akan menyentuh kepada tahanan lain di bawahnya. Di blok 9 DTI Tawau, saking penuhnya, pernah beberapa tahanan terpaksa tidur di toilet. Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur terutama karena rasa gatal yang hebat, bau, berisik dan nyamuk yang ganas.

Nyaris mustahil untuk mengurus kebersihan badan sendiri. Setiap blok hanya memiliki tiga lubang toilet. Jumlah ini tentu saja tidak cukup untuk penghuninya yang rata-rata berjumlah 200 orang. Itupun di banyak blok laki-laki, seringkali hanya satu lobang toilet yang tidak mampat. Sisanya mampat dan membuat kotoran manusia

bertumpuk. Beberapa tahanan di DTI Papar bercerita seringkali satu lobang toilet digunakan secara bersamaan oleh dua orang. Satu orang menghadap ke depan dan satunya lagi menghadap ke belakang. Kondisi toilet seperti ini membuat banyak tahanan yang harus menahan untuk tidak membuang air besar dalam jangka yang ekstrem. Kami banyak mendengar cerita mereka yang baru buang air besar satu kali dalam dua sampai tiga minggu.

Selain itu air di toilet juga tidak mengalir dengan cukup. Seorang tahanan yang di DTI Menggatal bercerita selama tiga bulan ia berada di sana, hanya pernah mandi paling banyak 20 kali. Itupun air yang dipakai mandi, juga air yang dipakai untuk mencuci baju, peralatan makan, dan juga dipakai untuk minum. Di DTI Tawau pernah terjadi air tidak mengalir selama beberapa hari. Sampai kemudian seluruh tahanan marah dan berteriak meminta air dialirkan. Setiap kali air mengalir, tahanan akan menampungnya di dalam botol-botol air minum ukuran 1 liter. Menyimpannya untuk minum atau ketika mereka benar-benar ingin membuang air besar.

Di DTI Papar kondisinya lebih buruk, mereka mengatakan air yang mengalir berbau seperti ayam. Kami menduga, air yang digunakan di DTI Papar telah tercemar oleh pembuangan limbah peternakan ayam yang berlokasi di dekatnya. Karena itu umumnya kami menemukan kondisi penyakit gatal di DTI Papar lebih buruk jika dibandingkan dengan deportan dari DTI lainnya.

Selain itu, seluruh DTI juga tidak menyediakan perlengkapan mandi. Tidak ada sabun, dan pasta dan sikat gigi yang disediakan oleh pihak DTI. Seluruh tahanan harus membeli seluruh kebutuhan tersebut dengan harga yang jauh di atas normal. Tidak jarang mereka membagi satu potong satu untuk 6 orang.

Selama berada berada di DTI, tahanan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas fisik di luar

blok, kecuali ketika menerima kunjungan dari keluarga atau untuk mengikuti proses pendataan oleh Konsulat. Mereka harus berada di dalam blok 24 jam sehari sebelum kemudian dideportasi. Sejak awal pandemi sampai awal tahun 2022, keluarga tahanan juga tidak diperbolehkan sama sekali untuk menerima kunjungan. Kondisi ini agak kendur sejak awal tahun ini. Di DTI Tawau, tahanan sudah mulai diperbolehkan menerima kunjungan dari keluarganya. Itupun hanya untuk tidak boleh lebih dari 10 menit.

Sementara itu komunikasi mereka dengan keluarga melalui telepon seluler sangat terbatas, dan sebenarnya tidak diperbolehkan. Namun telah menjadi rahasia umum jika selalu ada tahanan yang memiliki telepon seluler dan bisa digunakan bersama-sama untuk menghubungi keluarga di luar. Telepon seluler itu dititipkan oleh keluarga tahanan dengan cara membayar petugas. Rata-rata harga untuk menitipkan masuk satu telepon di DTI Tawau sebesar RM 300. Di DTI Papar Kimanis, hape Vivo Y11 dijual dengan harga RM 700. Petugas DTI juga “menyewakan” telepon selulernya kepada tahanan. Untuk bisa berbicara selama 15 menit dengan menggunakan telepon petugas, tahanan harus membayar RM 10 - 15.

Berjejal dengan kondisi penuh sesak, persaingan mengakses air bersih, tidak adanya aktivitas di luar blok tahanan, terbatasnya komunikasi dengan dunia luar, membuat tingkat *stress* dan frustrasi tahanan menjadi sangat tinggi. Hal ini seringkali memicu ketegangan di antara tahanan dan menciptakan berbagai perkelahian di antara mereka.

Seluruh otoritas yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan tahanan imigrasi di Sabah telah secara sengaja melanggar berbagai standar hak asasi manusia terkait penahanan buruh migran dan keluarganya. Secara

umum mereka telah melanggar *UN Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners*, dan *UN Body of Principles for the Protection of All Persons under Any Form of Detention or Imprisonment*.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam DTI Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan tiga tahun lebih. Pasal 13 Pedoman 8 dalam Pedoman Penahanan UNHCR juga mengharus anak-anak yang ditahan untuk tetap mendapatkan aktivitas pendidikan. Sementara DTI Sabah pernah menyediakan satupun aktivitas khusus anak-anak, apalagi aktivitas pendidikan.

Ketiadaan kebutuhan dasar seperti alas tidur, selimut, baju bersih, perlengkapan mandi, kamar mandi yang bersih dan cukup, dan privasi telah melanggar Pedoman No 8 Pasal 10 yang tertuang dalam Pedoman Penahanan yang dikeluarkan oleh UNHCR. Tidak adanya peluang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas olahraga fisik, serta aktivitas rekreasional di luar ruang tahanan dengan udara bersih dan cahaya alami juga telah melanggar Pedoman 8 Pasal 8 dari Pedoman Penahanan No 8.

5. Situasi Anak dan Perempuan

Sebanyak 9 persen atau 195 migran yang dideportasi pada periode Maret 2021 hingga Juni 2022, adalah anak-anak berusia di bawah 18 tahun. 57 diantaranya adalah bayi berusia di bawah 5 tahun. Setengah dari deportan anak

pernah ditahan di DTI Tawau. Seluruhnya rata-rata pernah berada di pusat tahanan imigrasi selama 3–6 bulan. Bahkan ada satu kasus di DTI Menggatal, seorang bayi yang lahir dan baru dideportasi ketika umurnya 3 tahun 8 bulan. Masa penahanan mereka tidak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa juga menjadi korban dari praktik penahanan berlarut-larut (*prolonged detention*).

Tidak ada blok khusus anak-anak, mereka semua ditahan di blok orang dewasa. Tahanan yang berusia di bawah 14 tahun akan ditempatkan bersama orang tuanya. Jika ia tertangkap bersama ibunya, baik anak laki-laki maupun perempuan akan ditempatkan di blok perempuan bersama ibunya. Apabila tertangkap bersama ayahnya (tanpa ibu), jika anak tersebut laki-laki maka akan ditempatkan satu blok bersama ayahnya, jika perempuan akan disimpan di blok perempuan. Jika si anak berusia di atas 14 tahun dan laki-laki, maka walaupun ditangkap bersama ibunya, dia akan ditempatkan di blok laki-laki. Jika anak tersebut perempuan, maka akan ditempatkan di blok perempuan. Seluruh anak-anak akan ditahan di blok dewasa dengan atau tanpa orang tuanya.

Setidaknya kami menemukan tiga orang anak yang orang tuanya meninggal di pusat tahanan imigrasi. Dua kakak-beradik laki berusia 5 dan 9 tahun, ayahnya meninggal di Blok 9 DTI Tawau. Satu anak perempuan berusia 7 tahun ibunya meninggal di DTI Sandakan. Ketiga anak itu tidak pernah ditransfer ke fasilitas lain di luar tahanan imigrasi. Ketiganya tetap ditahan sampai akhirnya proses deportasi dilakukan. Kami juga menemukan beberapa anak-anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi. Di DTI Papar, seorang anak yang lahir di dalam tahanan imigrasi baru dideportasi bersama ibunya setelah usianya hampir 4 tahun. Tidak ada satupun anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi yang mendapatkan surat kelahiran.

Beberapa anak berusia 12 – 18 tahun juga ada yang ditangkap tanpa orang tuanya. Mereka harus mendekam di tahanan imigrasi tanpa orang tuanya. Seluruhnya lahir dan besar di Sabah. Ketika mereka dideportasi dan dipulangkan ke kampung asal orang tuanya, mereka mengalami kebingungan. Sementara orang tuanya masih berada di Sabah. Beberapa anak siswa di sekolah *Community Learning Centre* (CLC) di Sabah juga harus berhenti sekolah ketika ditangkap. KBMB pernah membantu 3 orang anak untuk menghubungi guru mereka di Sabah supaya bisa mengurus surat pindah sekolah.

Anak-anak harus mendekam di dalam blok tahanan orang dewasa dalam kondisi yang buruk. Lingkungan yang penuh sesak, berisik, lembab, bau dan beberapa tidak pernah mendapatkan cahaya matahari. Mereka harus tidur di lantai tanpa matras. Terkadang orang tuanya membuat alas dari sampah plastik atau kardus. Bayi berusia di bawah lima tahun hanya mendapatkan dua buah diapers setiap bulannya. Mereka juga tidak pernah mendapatkan makanan dan susu khusus anak-anak. Sehingga banyak anak-anak yang dideportasi menderita malnutrisi dan berbagai penyakit kulit.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam DTI Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan lebih dari tiga tahun. Tidak ada satupun anak-anak yang yang ditahan mendapatkan aktivitas pendidikan maupun rekreasi. Ditahan di blok orang dewasa dengan kondisi yang sangat buruk membuat mereka tidak memiliki

ruang aman untuk melalui masa tumbuh kembangnya dengan baik.

Kondisi Perempuan

Pada deportasi Juni 2022, kami menjumpai dua orang perempuan yang berasal dari DTI Menggatal dan DTI Sandakan yang saat ditangkap dalam keadaan hamil. Keduanya kemudian melahirkan di rumah sakit dan hanya dirawat selama dua hari, sebelum kemudian dibawa kembali ke DTI. Perempuan dari DTI Menggatal tertangkap ketika usia kehamilannya baru 1 bulan, dia kemudian dideportasi setelah ditahan selama 4 tahun 4 bulan. Sementara perempuan dari DTI Sandakan ditangkap ketika usia kehamilannya 8 bulan, dan anak-nya berusia 6 bulan saat mereka berdua dideportasi.

Perempuan dari DTI Sandakan berusia 25 tahun, sebut saja namanya Aisyah. Dia lahir dan besar di Sabah dan memiliki dua orang anak lainnya yang berusia 5 dan 6 tahun yang beruntungnya tidak ikut tertangkap. Keduanya anaknya itu berada di Sabah.

Ketika menemui Aisyah di rumah susun, ia bercerita karena lahir dan besar di Sabah, dia tidak memiliki informasi apapun mengenai Indonesia. Sementara ia akan direpatriasi ke sebuah kampung di Adonara. Sebuah kampung yang tidak pernah dia kenal sama sekali. Aisyah ingin sekali bisa kembali ke Sabah untuk segera menemui dua orang anaknya yang lain. Ia khawatir dengan keselamatan kedua anaknya, sebab perilaku suaminya yang sering memukul dan tidak memiliki pekerjaan.

Namun Aisyah juga sadar ia tidak dapat kembali ke Sabah tanpa memiliki paspor untuk diri dan bayinya. Ia terpaksa melanjutkan perjalanan ke Adonara bersama dengan deportan perempuan lainnya. Dia berencana untuk bekerja dan mengumpulkan uang sehingga bisa mengurus

paspor dan kembali ke Sabah melalui jalur resmi.

Perempuan deportan yang hamil, melahirkan dan merawat anaknya di dalam tahanan imigrasi selalu mencemaskan keadaan anak-anaknya yang menderita penyakit gatal-gatal. Mereka sedih melihat anaknya ikut ditahan, tak bisa bermain dengan leluasa, harus tidur berdesak-desakan, dan selalu menangis meminta untuk pulang ke rumah.

Perempuan deportan juga menceritakan persoalan-persoalan mereka terkait kesehatan reproduksi. Terbatasnya air bersih membuat mereka selalu kesulitan ketika menstruasi. Sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga higienitas dan membuat mereka rentan terkena berbagai infeksi. Beberapa menyebutkan persoalan menstruasi yang tidak teratur. Bahkan ada beberapa yang selama berbulan-bulan di tahanan imigrasi tidak pernah lagi mengalami menstruasi. Setiap tahanan perempuan hanya diberikan dua buah pembalut ketika masuk ke DTI, tentu saja ini bukan jumlah yang cukup. Hal ini membuat mereka menggunakan kain yang disobek dari pakaiannya yang terbatas untuk menjadi pembalut.

Pada deportasi bulan Juni 2022, kami menjumpai tiga perempuan deportan yang pernah mengalami keguguran di DTI Papar Kimanis dan satu di penjara Kepayan.

Tabel 3.
Keguguran di Pusat Tahanan Imigrasi dan Penjara
(Februari 2021 - April 2022).

Nama deportan	Depot Tahanan Imigrasi atau Penjara	Waktu Keguguran	Usia Kandungan	Kemungkinan Penyebab
Perempuan A	Papar Kimanis	2 Februari 2021	9 minggu	Pendarahan hebat. Tidak ketahui.

Perempuan B	Papar Kimanis	Juni 2021	7 bulan	Jatuh di kamar mandi
Perempuan C	Papar Kimanis	1 Juli 2021	7 bulan	Jatuh di kamar mandi
Perempuan D	Papar Kimanis	3 April 2022	8 bulan	Tidak diketahui pasti
Perempuan E	Penjara Kepayan	Korban tidak ingat	3 bulan	Tidak diketahui

Kasus 1. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan A mengalami keguguran pada 2 Februari 2021, saat usia kandungannya 9 minggu. Ketika keguguran, ia baru berada di DTI Papar Kimanis selama 10 hari. Saat mengalami pendarahan hebat, Perempuan Deportan A dibawa ke rumah sakit, kemudian dioperasi untuk mengeluarkan janin. Perempuan Deportan A tidak pernah diberitahu kalau ia mengalami keguguran dan janinnya harus diangkat. Kondisi ini membuat ia mengalami trauma. Perempuan Deportan A bercerita,

“Saya mengalami keguguran setelah berada di PTS (DTI, eds) selama 10 hari. Usia kehamilan saya saat itu 9 minggu. Saat akan dipindahkan dari blok karantina, keluar darah dan saya merasa kesakitan hebat lalu dibawa ke hospital tapi hanya sebentar. Setelah kembali ke PTS masih mengalami pendarahan, bahkan lebih banyak yang keluar. Lalu di bawa ke hospital lagi dan langsung dikasih keluar saya punya janin tanpa diberitahu.”

Kasus 2. DTI Papar Kimanis. Pada Juni 2021, Perempuan Deportan B dengan usia kehamilan 7 bulan jatuh di kamar mandi. Ia pergi ke kamar mandi ketika malam hari, lalu terpeleset dan jatuh ke depan akibat lantai kamar mandi yang licin karena basah dan berlumut. Perempuan B langsung mengalami pendarahan hebat. Ia dibawa ke

rumah sakit untuk dioperasi dan janinnya dikeluarkan.

Kasus 3. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan C mengalami keguguran pada 1 Juli 2021 di DTI Papar. Ketika tertangkap ia belum tahu jika dirinya sedang hamil. Baru setelah dipenjara selama satu bulan, Perempuan Deportan C merasa mual-mual, sulit makan dan mengalami diare selama satu minggu. Dia kemudian diperiksa di klinik penjara dan diketahui sedang hamil. Saat berada di DTI Papar ketika usia kandungannya 7 bulan Perempuan C terjatuh di kamar mandi. Namun ia masih merasakan gerakan di dalam perutnya. Baru dua hari kemudian ia merasa mulai tidak ada gerakan lagi. Ia kemudian melapor dan dibawa ke rumah sakit. Disana diketahui jantung janinnya sudah berhenti. Perempuan Deportan C bercerita,

"Saat kena tangkap belum menyadari bahwa sedang mengandung. Satu bulan di penara, saya mulai merasakan mual-mual. Saya dibawa periksa ternyata hamil. Nah ketika sudah berada di PTS (DTI, eds) Papar Kimanis usia kehamilan 7 bulan, sempat jatuh dan di bawa ke klinik. Dua hari setelahnya, masa itu tengah malam anak di perut saya terasa sudah tidak bergerak lagi. Saya lapor dan dibawa dan diharuskan dibawa ke hospital. Saat di cek detak jantung bayi di kandungan sudah tidak ada."

Kasus 4. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan D, masih berada di dalam DTI Papar. Perempuan Deportan D mengalami keguguran pada 3 April 2022, saat usia kehamilannya 8 bulan.

Kasus 5. Penjara Kepyayan. Perempuan Deportan E usia kandungannya 3 bulan. Ia mengalami keguguran saat masih dipenjara usai dipukul oleh petugas. Setelah mengalami keguguran, Perempuan Deportan E mengungkapkan bahwa kakinya mulai sulit bergerak. Selama berada di DTI Sandakan kondisi kakinya terus memburuk, ia sering merasa kesakitan dan tidak bisa berdiri dengan normal. Saat kami temui di rumah susun,

Perempuan Deportan E juga kesulitan untuk berdiri dan bergerak.

Hampir seluruh perempuan hamil dan baru melahirkan menderita gejala malnutrisi. Hal ini selain karena kondisi buruk di dalam masa penahanan, kualitas makanan yang buruk, dan tidak ada makanan tambahan bagi perempuan hamil dan baru melahirkan. Juga tidak ada multivitamin yang diberikan khusus untuk perempuan hamil dan melahirkan. Padahal, mengacu pada *United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders (the Bangkok Rules)*, pada bagian *Pregnant women, breastfeeding mothers and mothers with children in prison* telah menyebutkan bahwa kebutuhan medis dan gizi tahanan perempuan yang baru saja melahirkan, tetapi bayinya tidak bersama mereka di penjara, harus dimasukkan dalam program pengobatan. Terlebih, apabila tahanan perempuan melahirkan, maka perlindungan hak tidak hanya melekat pada sang ibu, tetapi juga pemenuhan hak-hak bagi bayinya.

Melihat banyaknya perempuan yang mengalami keguguran dan gejala malnutrisi di dalam tahanan menandakan bahwa kerentanan yang dialami tahanan perempuan hamil semakin besar. Perempuan hamil memiliki kondisi khusus bagi dirinya dan janinnya. Namun seluruh tahanan perempuan yang hamil tidak memiliki tempat khusus. Pemisahan ini penting bagi ibu hamil untuk menjaga kesehatan diri dan janinnya. Di dalam DTI juga tidak adanya dokter, apalagi dokter kandungan. Padahal, dengan keberadaan dokter kandungan ini tentunya dapat memberikan dukungan kepada ibu hamil sehingga dapat melahirkan anak yang sehat secara psikis dan fisik.

Kesehatan tahanan perempuan juga bergantung pada pemenuhan hak-hak reproduksi secara penuh. Ketiadaan ruang sanitasi yang layak untuk memenuhi kebutuhan kebersihan diri dan tidak adanya ketersediaan

air yang cukup akan berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan. Tidak cukupnya akses air bersih hanya akan memperburuk kondisi kesehatan perempuan.

Perempuan deportan harus mengalami berbagai kekerasan berlapis di dalam pusat tahanan imigrasi. Selain itu banyak dari mereka, khususnya yang lahir dan besar di Sabah, mengalami kebingungan ketika akan dideportasi ke daerah yang diklaim sebagai kampung halaman mereka. Padahal mereka belum pernah mengunjungi kampung tersebut. Sebagian perempuan deportan merasa ketakutan seandainya tidak bisa kembali ke Sabah. Mereka khawatir seandainya tidak bisa mendapatkan dokumen perjalanan untuk kembali ke Sabah melalui jalur resmi. Mereka tidak tahu kapan bisa berkumpul kembali bersama keluarga, bertemu kembali bersama anak mereka.

Sebagian perempuan deportan kehilangan sebagian besar hartanya ketika tertangkap. Hasil kerja keras mereka selama ini hilang atau dirampas ketika tertangkap dan ditahan. Sebagian harta mereka juga tertinggal di Sabah. Sehingga, deportasi justru akan menimbulkan kerentanan baru bagi deportan perempuan.

Berbagai kondisi tersebut membuat dorongan untuk kembali ke Sabah secepatnya baik melalui jalur resmi maupun jalur tikus menjadi sangat kuat. Sementara menempuh jalur resmi membutuhkan banyak waktu dan berbagai kerumitannya sendiri. Sebagian besar deportan perempuan yang lahir dan besar di Sabah, mengalami kesulitan bahkan gagal mendapatkan dokumen sipil negara begitu mereka sampai di daerah yang diklaim sebagai kampung halamannya. Mereka tidak tahu harus mengurus dengan cara apa, apa saja persyaratannya, dan bagaimana memenuhi segala persyaratan tersebut. Sedangkan dokumen dasar seperti akta kelahiran dan kartu keluarga yang dikeluarkan pemerintah Indonesia saja mereka tidak punya, karena memang lahir dan besar di

Sabah. Situasi tanpa dokumen seperti seringkali berlanjut bahkan setelah mereka direpatriasi dalam waktu lama. Akhirnya, banyak deportan perempuan yang pernah kami temui memutuskan kembali ke Sabah lewat jalur tikus. Walau harus menempuh berbagai resiko untuk tertangkap kembali, namun mereka tidak punya pilihan. Mereka ingin segera berkumpul bersama anak dan keluarganya.

Merujuk pada *Principle 1 Body of Principles for The Protection of All Persons Under Any Form of Detention or Imprisonment* (Himpunan Prinsip bagi Perlindungan Semua Orang dari Segala Bentuk Penahanan atau Pemenjaraan) yang disetujui oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 9 Desember 1988 dengan resolusi 43/173 telah menyebutkan bahwa semua orang di bawah segala bentuk penahanan atau pemenjaraan harus diperlakukan dengan cara yang manusiawi dan dengan menghormati martabat yang melekat pada pribadi manusia.

Sementara itu dalam Pasal 11 ayat (1) huruf f *Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita/CEDAW) salah satunya dicantumkan bahwa perempuan mempunyai hak atas perlindungan kesehatan.

6. Kualitas Makanan dan Air yang Busuk di Pusat Tahanan Sementara

Kualitas Makanan dan Air

Secara reguler tahanan mendapatkan makanan 3 kali sehari (pagi, siang, malam) namun porsinya kurang bagi orang dewasa. Saat sarapan, menu makanan kadang berganti antara selembur roti tawar dengan mentega atau tiga buah roti bulat ukuran kecil. Pada deportan mengaku harusnya mendapatkan segelas teh hangat, namun yang

diberikan adalah segelas teh dingin dengan warna teh yang sudah memudar.

Tidak banyak menu makanan yang tersedia. Makan siang kadang berisi nasi, timun, dan ayam, dan makan malam kadang berisi nasi, ayam, dan sayur kubis. Kedua menu itu saja yang diberikan bergantian pada jatah makan siang dan malam. Deportan juga mengatakan jika jatah makanan adakalanya diberikan tidak tepat waktu. Jatah makan siang pernah diantar jam 5 sore dan jatah makan malam diantar jam 11 malam.

Banyak deportan mengeluhkan kondisi makanan yang buruk di dalam pusat tahanan imigrasi. Rasa makanan sangat hambar. Beberapa mengatakan jika makanan yang diberikan kepada tahanan lebih buruk daripada makanan yang diberikan kepada hewan peliharaan. Seperti diungkapkan oleh seorang deportan perempuan,

“Makanannya ndak ada rasa, kadang nasinya basi, lauknya biasa bau, tehnya ndak ada rasa. kalau orang bilang, kucing saja tidak mau makan makanan nya, tapi karena kita bertahan hidup untuk jumpa keluarga, terpaksa kita makan karena tidak ada lain.”

Karena kualitas makanan yang buruk, para tahanan terpaksa membeli makanan pada sesama tahanan lain di dalam pusat tahanan imigrasi. Banyak deportan mengaku jika satu sendok garam dibeli dengan harga lebih dari 1 RM. Mereka juga membeli kebutuhan dasar lain seperti garam, sabun, kopi, dll. Sementara itu air minum yang tersedia di pusat tahanan imigrasi tidak bersih dan tidak cukup tersedia. Untuk minum, para tahanan harus menyedot air minum dari selang. Air yang diminum dan yang dipakai untuk mandi berasal dari selang yang sama. Seorang deportan mengaku, *“air susah kalau mandi, air minum pun orang berebut.”*

Buruknya kualitas makanan dan air di pusat tahanan imigrasi berdampak pada kesehatan deportan. Deportan

dewasa mengalami kekurangan elektrolit, penyakit biri-biri, diare, penyakit saluran pencernaan. Sementara itu, sebagian deportan anak-anak mengalami kekurangan gizi, kulit kering, dan penyakit kulit. Kondisi dialami karena mereka mendekam selama berbulan-bulan, bahkan lebih dari satu tahun di dalam pusat tahanan imigrasi.

Pada November 2021, para deportan mengaku jika mayoritas tahanan di DTI Tawau mengalami keracunan. Ini mengakibatkan mereka sakit perut dan diare. Saat itu belasan tahanan dibawa ke rumah sakit. Satu orang tahanan asal Indonesia meninggal karena keracunan makanan. Menurut beberapa deportan yang mengenalnya, dia menderita diare lebih dari satu minggu. Para deportan menyebut peristiwa keracunan ini sebagai kasus kencing tikus. Mereka mengatakan jika tempat makanan di dapur DTI Tawau kotor dan tidak dicuci, dan menduga telah dikencingi tikus sebelumnya.

Penghukuman Melalui Makanan

Laporan-laporan dan investigasi yang menyebutkan kondisi busuk makanan dan sanitasi di penjara dan pusat tahanan imigrasi Malaysia, yang berdampak pada menurunnya kesehatan tahanan dan kematian, tidak membuat otoritas Malaysia berbenah. Otoritas Malaysia dalam hal Jawatan Imigrasi Malaysia tidak menganggap serius masalah ini. Selain melucuti kebebasan dan martabat tahanan, Imigrasi Malaysia juga melucuti hak-hak tahanan untuk mendapatkan makanan yang sehat, air bersih, dan sanitasi yang bagus.

Tapi hingga hari ini tidak ada perbaikan sama sekali. Tidak ada inspeksi berkala yang dilakukan baik oleh imigrasi maupun otoritas kesehatan di dapur-dapur pusat tahanan imigrasi. Tidak ada tes rutin untuk menguji kelayakan, nutrisi, dan kesehatan dari makanan dan minuman di pusat

tahanan imigrasi yang disediakan tiap hari kepada ribuan manusia di dalamnya. Hal-hal seperti ini mestinya dilakukan mengingat peraturan di Malaysia mewajibkan adanya inspeksi dan tes terhadap makanan yang ada di penjara.¹¹

SUHAKAM (Komnas HAM Malaysia), Suaram, dan juga organisasi lainnya dalam laporan mereka menyebutkan bahwa masalah makanan dan sanitasi yang busuk di penjara dan pusat tahanan imigrasi secara umum disebabkan oleh kekurangan anggaran. Namun demikian untuk kasus kualitas busuk makanan, air dan sanitasi di pusat tahanan, kami melihat masalah ini lebih dari soal kekurangan anggaran. Ada aspek lain yang menurut perlu disoroti, yaitu *food punishment* (penghukuman melalui makanan) kepada para tahanan.

Kami melihat bahwa pemberian makan busuk ini adalah bagian dari strategi untuk menimbulkan efek jera, membuat tahanan kapok menjadi migran tidak berdokumen. *Food punishment* di pusat tahanan tidak menargetkan individu, melainkan semua tahanan yang mendekam di blok-blok penuh sesak. Apapun tujuan dari *food punishment*, tindakan ini banyak dikritik karena dianggap tidak manusiawi.

7. Penyiksaan dan Penghukuman atau Perlakuan Tidak Manusiawi

Pada 7 Januari 2021, Suardi bin Samsudin, tahanan Blok 7 Depot Tahanan Imigrasi Tawau, dinyatakan meninggal di rumah sakit. Dalam surat tanda terima jenazah, tidak ada penjelasan apapun mengenai penyebab kematiannya (lihat gambar 7 dan 8). Pada kalimat terakhir paragraf pertama dan paragraf kedua tertulis kalimat yang sama “Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa

11 Lihat Undang-Undang Tentang Penjara di Malaysia, Prison Act 1995, Part VIII, article 65.

tindakan di kemudian hari.” Penerima jenazah diminta untuk menandatangani surat yang didalamnya termuat pernyataan tidak akan melakukan tindakan menuntut apapun yang ditulis dua kali dalam satu surat.

Pada gambar 6, terlihat kejanggalan lainnya, Suardi selaku yang meninggal, ikut menandatangani surat penerimaan jenazah atas dirinya sendiri. Pada gambar 7, nama penerima jenazah kemudian berubah menjadi Jumala bin Sabang. Jumala melalui wawancara diketahui bukanlah kerabat almarhum, melainkan salah satu mandor di perkebunan sawit dimana almarhum pernah bekerja.

SURAT AKUAN SERAH/TERIMA JENAZAH

Maklumat Tahanan : AHMAE MAHALDI PIRER: (2628/20 (34), 2431/20 (35))
 Tarikh Meninggal : 07.01.2021

Perakuan Sahsi:

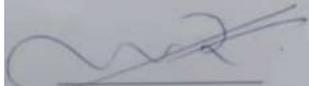
Behawasanya Saya **EFRIN BIN NOOR** (wakil Depot Imigresen Tawau) ingin menyerahkan jenazah tahanan Pusat Tahanan Sementara Tawau kepada **JUMALA BIN SABANG**, nombor kad pengenalan/pasport **AT693442** bagi tujuan pengkebumian dan segala urusan terhadap jenazah tahanan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.

Perakuan Pemurus Jenazah:

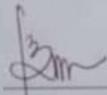
Saya **JUMALA BIN SABANG**, nombor kad pengenalan/pasport **AT693442** yang beralamat di Kampung BENTA WAWASAN, SDN BHD, Tawau, Sabah dengan ini bersetuju menerima jenazah tahanan Depot Imigresen Tawau penama **SUARDI BIN SAMSUDIN** yang telah meninggal dunia pada **07.01.2020 (KHAMIS)** di Hospital Besar Tawau, Sabah untuk urusan pengkebumian jenazah bertandakan keagamaan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.


 Nama: **SUARDI BIN SAMSUDIN**
 Tarikh: **8.01.2021**

Tandatangan Saksi Serah Menyerah


EFRIN BIN NOOR
 PEMBANTU TADBIR N22
 PUSAT TAHANAN SEMENTARA TAWAU
 Tarikh: 8.01.2021

Dihadapan:


TPPK BUDAYA BINTI SAMING
 KOMANDAN
 Depot Tahanan Tawau
 Tarikh: 8.01.2021

Gambar 6. Surat Terima Jenazah yang Janggal

SURAT AKUAN SERAH/TERIMA JENAZAH

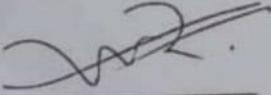
Maklumat Tahanan : SUARDI BIN SAMSUDIN (2028/20 (34), 2431/20 (15))
Tarikh Meninggal : 07.01.2021

Perakuan Sahsi:
Bahawasanya Saya EFRIN BIN NOOR (wakil Depot Imigrasi Tawau) ingin menyerahkan jenazah tahanan Pusat Tahanan Sementara Tawau kepada JUMALA BIN SABANG, nombor kad pengenalan/pasport AT693442 bagi tujuan pengkebumian dan segala urusan terhadap jenazah tahanan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.

Perakuan Penerima Jenazah:
Saya JUMALA BIN SABANG, nombor kad pengenalan/pasport AT693442 yang beralamat di Kampung BENTA WAWASAN, SDN BHD, Tawau, Sabah dengan ini bersetuju menerima jenazah tahanan Depot Imigrasi Tawau penama SUARDI BIN SAMSUDIN yang telah meninggal dunia pada 07.01.2020 (KHAMIS) di Hospital Besar Tawau, Sabah untuk urusan pengkebumian jenazah berlandaskan keagamaan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.



Nama: JUMALA BIN SABANG
Tarikh: 8.01.2021

Tandatangan Saksi Serah Menyerah


EFRIN BIN NOOR
PEMBANTU TADBIR N22
PUSAT TAHANAN SEMENTARA TAWAU
Tarikh: 8.01.2021

Dihadapan:

TPPK BUDAIYA BINTI SAMINC
KOMANDAN
Depot Tahanan Tawau
Tarikh: 8.01.2021

Gambar 7. Surat Terima Jenazah yang Janggal.

Menurut wawancara yang kami lakukan terhadap beberapa kawan satu blok dan keluarganya, almarhum mengalami penganiayaan oleh petugas DTI Tawau sebelum akhirnya meninggal. Setelah upaya melarikan diri yang gagal, almarhum dipukul ramai-ramai oleh petugas DTI dihadapan tahanan lainnya. Peristiwa pemukulan itu dengan sengaja dipertontonkan dan sama sekali tidak dilakukan sembunyi-sembunyi.

Menurut kawan sesama tahanan, "Almarhum dihantam, ditumbuk dadanya, ditendang sampai dihempas batu merah. Mereka tidak ada yang menghantam bagian paha atau bawah. Hanya mengincar

dada dan kepala. Ada juga yang memukul menggunakan pipa besi.”

Tidak ada satupun tahanan dan keluarga korban yang berani menghentikan penganiayaan tersebut, mereka takut akan terkena siksaan. Setelah dianiaya dengan kejam, almarhum dengan kondisi penuh darah langsung dijebloskan ke dalam sel isolasi sambil tangannya tetap diborgol.

Setiap pergantian *shift* jaga petugas DTI, almarhum kembali mengalami pemukulan di dalam sel isolasi. Di dalam sel isolasi tidak tersedia air untuk mandi. Darah almarhum tidak pernah dibersihkan, sehingga mengering di pakaian dan tubuhnya.

Suardi kemudian dibawa ke rumah sakit ketika dadanya telah membengkak. Beberapa orang yang kami wawancarai percaya jika Suardi sudah meninggal di sel isolasi ketika akan dibawa ke rumah sakit. Ketika digotong oleh petugas, tubuhnya tidak bergerak sama sekali dan tidak ada suara erangan kesakitan. Namun tidak ada satupun yang tahu dengan pasti.

Di dalam surat penerimaan jenazah, Suardi dinyatakan meninggal pada 7 Januari 2021. Namun keluarganya yang berada di dalam DTI, baru mendapatkan kabar kematiannya pada Maret 2021 atau dua bulan setelah tanggal kematian almarhum di rumah sakit. Menurut keterangan dari petugas yang disampaikan kepada keluarga, Suardi meninggal akibat terjadi kebocoran di jantungnya.

Berbagai Bentuk Penyiksaan dan Penghukuman atau Perlakuan Tidak Manusiawi

Sebagian besar bentuk penghukuman atau perlakuan tidak manusiawi yang terjadi secara reguler dan massal yang dialami deportan masih sama dengan temuan kami

pada laporan sebelumnya (2020). Hal ini menunjukkan jika praktik tersebut masih terus berlaku dua tahun sejak laporan pemantauan pertama diterbitkan.



Gambar 8. Bekas cambukan pada bagian tubuh deportan.

Bentuk penghukuman tidak manusiawi yang biasanya paling awal dialami adalah cambukan rotan di pengadilan segera setelah vonis hakim dijatuhkan. Menurut wawancara, cambukan rotan di pantat hanya berlaku bagi mereka yang ditangkap oleh pihak imigrasi dengan kesalahan telah melakukan pelanggaran aturan keimigrasian, itupun hanya pada tahanan laki-laki yang berusia antara 19 sampai 50 tahun. Jumlah cambukan berbeda dari satu tahanan ke tahanan lainnya, ada yang satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Segera setelah vonis dijatuhkan, mereka akan dibawa ke suatu ruangan khusus tempat cambukan rotan dilakukan.

Menurut deportan yang kami wawancara “rasa sakitnya tak bisa dikatakan.” Penglihatan mata langsung gelap begitu cambukan pertama. Seorang deportan menambahkan, “Lebih selesa ditabrak lori dibanding dicambuk rotan.”

Beberapa tahanan tak kuat menahan sakit dan jatuh pingsan pada cambukan pertama. Mereka biasanya akan disiram air supaya sadar kembali oleh petugas, dan melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan. Bekas cambukan rotan masih bertahan walaupun sudah satu tahun lebih.

Di DTI Tawau dan Papar Kimanis, bagi yang ketahuan berkelahi (begaduh), mereka akan diminta untuk duduk sambil memanjangkan kaki keluar dari teralis blok tahanan. Lalu telapak kaki mereka akan dipukul dengan pipa plastik yang di dalam telah ditaruh besi panjang. Ada yang dipukul 10 kali, bahkan lebih. Setelah dipukul telapak kakinya, orang tersebut biasanya tidak akan bisa berjalan normal selama beberapa hari. Sehingga harus merangkak atau dipapah oleh kawannya jika harus ke toilet.

Hukuman Harian

Setiap jam 6 atau 7 pagi, setiap tahanan akan diminta untuk berhitung. Ketua blok (merupakan tahanan yang dianggap senior yang kemudian ditunjuk oleh petugas untuk menjadi ketua blok) akan meminta seluruh tahanan untuk berbaris berdiri. Satu baris biasanya terdiri dari 10 orang. Ketika petugas masuk ke dalam blok, serempak mereka semua akan mengucapkan "*Selamat pagi, Cikgu.*" Petugas kemudian akan meminta mereka menundukan kepala dan melipat tangan di belakang. Kemudian diminta berhitung mulai dari satu sampai selesai. Jika telat berbaris karena masih tertidur atau sedang ada di toilet, atau melakukan kesalahan menghitung, biasanya mereka akan dipukul atau ditendang oleh petugas tersebut. Setiap habis dipukul, mereka harus mengucapkan "*Terimakasih, Cikgu!*", jika tidak mereka akan kembali dipukul.

Jika mereka melakukan kesalahan remeh lainnya,

seperti berisik atau ketahuan merokok, mereka akan dihukum jongkok di lantai sepanjang hari. Beberapa yang mengalami hukuman seperti ini adalah tahanan yang telah lanjut usia. Berbagai hukuman yang merendahkan kemanusiaan berlangsung rutin setiap hari dan turut disaksikan oleh anak-anak. Tidak jarang anak-anak menyaksikan orang tua mereka sendiri yang terkena hukuman.

Satu-satunya bentuk hukuman yang kami temukan pada tahun 2020, namun kemudian tidak kami temukan lagi ada praktik penyemprotan menggunakan cairan disinfektan langsung kepada tubuh para tahanan. Berbagai bentuk hukuman lainnya masih terus berlaku sampai terakhir pemantauan kami lakukan pada bulan Juni 2022.

8. Penahanan Berkepanjangan

Mendekam Lebih dari Satu Tahun di Tahanan Imigrasi

G, seorang buruh migran yang kini sudah kembali bekerja di Sabah, mengatakan bahwa pada awal 2019 dia ditahan di DTI Tawau dan baru dideportasi 6 bulan berikutnya. Permit kerjanya (visa kerja) kadaluarsa saat dia terjaring razia imigrasi di sebuah perkebunan sawit. Sementara L, seorang deportan perempuan berumur 40-an, mengaku jika dia ditahan di DTI Menggatal selama 4 tahun 4 bulan. Dia dan bayinya yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi baru dideportasi pada Juni 2022.

Dua kasus yang berbeda tahun dan berbeda lokasi penahanan tersebut menggambarkan dengan jelas tindakan penahanan berkepanjangan di seluruh pusat tahanan imigrasi di Sabah. Dalam beberapa laporan dan literatur, penahanan imigrasi harusnya bersifat administratif. Ia merupakan bagian dari *removal process* dimana migran hanya menunggu untuk pendataan

identitas lalu dideportasi.

Penahanan berkepanjangan baru berlaku jika migran yang ditangkap memiliki masalah kriminal, terancam bahaya jika dideportasi atau dianggap membahayakan keamanan suatu negara. *The International Organization for Migration Note On International Standards On Immigration Detention And Non-Custodial Measures* menyebutkan “A maximum period of detention must be established by law and this may in no case be unlimited or of excessive length.” (Maksimum periode penahanan harus ditentukan oleh undang-undang, tidak boleh terlalu lama dan tidak terbatas).¹²

Hukum imigrasi Malaysia menyatakan dengan jelas hukuman penjara bagi tindakan pelanggaran imigrasi namun tidak mengatur soal maksimum periode penahanan di pusat tahanan imigrasi setelah migran tidak berdokumen menyelesaikan hukuman penjara.¹³ Ketidadaan aturan hukum inilah yang membuat Imigrasi Sabah semena-mena menahan migran tidak berdokumen dalam jangka waktu lama. Bahkan penahanan atas migran ini melebihi hukuman penjara. Seseorang migran tidak berdokumen yang dihukum penjara selama dua bulan oleh pengadilan bisa kemudian mendekam di pusat tahanan imigrasi selama enam bulan bahkan lebih sebelum akhirnya dideportasi. Lebih parahnya lagi, para deportan tidak pernah diberikan informasi yang memadai kenapa mereka ditahan selama itu.

Penahanan berkepanjangan ini tidak hanya menimpa migran perempuan atau laki-laki dewasa, namun juga pada bayi dan anak-anak. Khairil dan Hasril, dua anak

12 Lihat *The International Organization for Migration Note On International Standards On Immigration Detention And Non-Custodial Measures, Part III Specific Standards Applicable to Immigration Detention, Maximum length of detention*

13 Lihat Suaram dan OMCT. *2021 Reforming Prisons & All Places of Detention Moving into the Endemic Phase in Malaysia: Challenges and Ways Forward*. Selangor: Malaysia. Hal, 22.

yang menjadi yatim di DTI Tawau. Keduanya tidak segera dideportasi setelah bapaknya meninggal, melainkan harus menunggu dideportasi pada Oktober 2021.

Beberapa perempuan yang dideportasi dari DTI Tawau pada Maret 2022 mengaku jika mereka mendekam lebih dari enam bulan bersama bayi dan anak-anak mereka. Menurut mereka, tidak ada perbedaan fasilitas yang diterima antara tahanan dewasa dan tahanan anak-anak. Seorang perempuan yang baru dideportasi pada Juni 2022, ditahan di DTI Menggatal selama 4 tahun 4 bulan. Dia masuk ketika kandungannya berumur 1 bulan dan keluar saat anaknya sudah berjalan dan berbicara. Dia mengalami hari-hari memberatkan di DTI: mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak.

Penahanan berkepanjangan ini menjadi semakin buruk ketika tahanan harus terlebih dahulu ditransfer ke *Dewan* selama paling tidak 14 hari sebelum ditahan di DTI. Hal ini paling tidak telah membuat ribuan tahanan mengalami keterlambatan deportasi selama 14 hari.

Proses hukum dan penahanan yang dilakukan oleh Imigrasi Sabah tidak memiliki prosedur yang jelas. Banyak deportan yang kami wawancara mengaku ditahan selama empat bulan, enam bulan, dan delapan bulan. Kami juga mewawancarai belasan deportan yang mengaku ditahan lebih dari satu tahun sejak Februari 2021.

Beberapa deportan mengaku jika dalam satu kelompok migran yang ditangkap, ada yang kasusnya dibawa ke pengadilan, ada yang langsung dibawa ke DTI tanpa proses pengadilan. Ada kasus di mana deportan hanya dihukum satu atau dua bulan penjara namun setelah bebas, mereka harus mendekam di DTI lebih lama dari hukuman penjara. Banyak juga kasus di mana deportan dibebaskan tanpa hukuman penjara oleh pengadilan namun yang bersangkutan harus mendekam berbulan-bulan di DTI.

Seorang deportan laki-laki umur 50 mengaku jika ia dirazia bersama beberapa temannya yang hendak pulang ke Indonesia. Namun sial, dia dibawa ke pengadilan dan dipenjara, kemudian menghabiskan waktu 10 bulan di DTI Tawau, sementara beberapa temannya yang sama-sama dirazia, tidak dibawa ke pengadilan melainkan langsung dibawa ke DTI dan diusir dari Sabah lebih cepat ketimbang dirinya.

9. Perampasan Barang dan Praktik Jual Beli Kebutuhan Dasar di dalam Pusat Tahanan Imigrasi

Merampas Barang Tahanan

Para deportan menyebutkan jika harta pribadi dan barang-barang yang mereka bawa, dirampas ketika mereka ditangkap. Perampasan ini dilakukan baik oleh polisi maupun imigrasi. Seorang deportan yang kami wawancara pada Maret 2021 mengatakan jika ponsel miliknya disita polisi saat ia dirazia. Hingga dideportasi, ponselnya tidak pernah dikembalikan. Harusnya ketika razia dilakukan, barang-barang atau harta migran tidak berdokumen disimpan, dicatatkan, dan dikembalikan menjelang tahanan dideportasi.

Undang-undang Imigrasi Malaysia jelas menyatakan dengan bahwa setiap barang tahanan di DTI harus dicatat dan dikembalikan ketika tahanan di deportasi. Pada praktiknya, tidak sedikit deportan mengaku mereka kehilangan barang berharga ketika masuk ke DTI. Seorang deportan menceritakan kehilangan barang di DTI Tawau. Ketika ditahan, dia menyerahkan emas miliknya yang kemudian dicatat petugas DTI. Namun ketika dia deportasi, emas yang dikembalikan oleh petugas DTI kepadanya adalah emas palsu.

Petugas DTI pun dikatakan kerap mengambil barang yang dikirim kepada tahanan oleh keluarga mereka.

Kiriman makanan mereka dipotong jatahnya. Jika keluarga mengirim 2 pack mi instan (1 pack 5 bungkus), maka yang sampai kepada tahanan hanya 1 pack. Begitupun uang. Jika keluarga mengirim RM 200, yang sampai kepada tahanan hanya RM 100.

Menjual Kebutuhan Dasar dengan Harga Berkali-lipat

Karena kualitas makanan yang buruk dan minimnya persediaan kebutuhan dasar, para tahanan terpaksa membeli kebutuhan tersebut di dalam DTI dengan harga yang sangat mahal. Kami juga menilai bahwa kualitas makanan yang buruk sengaja dipertahankan agar praktik jual beli dan meraup keuntungan dari migran tidak berdokumen terus berlangsung. Praktik penjualan ini terjadi di semua DTI di Sabah.

Ada dua skema penjualan barang di dalam DTI, di mana kedua-duanya diketahui dan diatur oleh petugas DTI. Pada skema pertama, petugas DTI memasang tarif jasa penyelundupan barang ke dalam DTI berdasarkan jenis barang atau ukuran karung yang berisi barang-barang selundupan. Keluarga dari tahanan akan membayar untuk menyelundupkan barang-barang, yang kemudian dipakai sendiri oleh tahanan atau dijual kepada sesama tahanan lain. Harga yang harus dibayar untuk memasukan barang jualan ke dalam DTI berkisar antara RM 300 hingga RM 500 bergantung pada ukuran karung.

Pada skema kedua, petugas justru bekerja sama dengan tahanan dalam transaksi penjualan. Barang milik petugas DTI, dan ketua blok yang menjualnya di blok masing-masing. Ketua blok merupakan tahanan DTI. Dalam skema ini, petugas DTI dan ketua blok sama-sama menyedot keuntungan dari barang yang dijual.

Harga barang di DTI sangat mahal dibanding harga-harga barang di luar DTI. Sebagai gambaran, harga garam

dalam satu sendok plastik yang diperjualbelikan di DTI Tawau adalah 2 RM sementara di DTI Menggatal adalah RM 5. Harga garam yang diperjualbelikan di DTI Papar mencapai RM 25 per 1 plastik setengah kilogram. Sementara itu, harga garam yang dijual di luar DTI adalah RM 1 – 3 per 400 atau 500 gram.

Tabel 4.
 Daftar Harga Barang yang Dijual di Tiga DTI.

Barang yang dijual	DTI Tawau	DTI Manggatal	DTI Sandakan
Garam	RM 2 untuk satu sendok makan plastik	RM 5	
Biskuit	RM 1 untuk 1 bungkus yang berisi 3 – 4 keping.	RM 10	
Susu Bubuk		RM 30	
Layanan telepom	RM 5 – 7 per 7 menit		RM 10 per 30 menit.
Sabun cuci			RM 10 untuk 3 batang
Kue bunga			RM 18
Mie instan Maggi	RM 5 – 6 untuk 1 bungkus		RM 10 untuk 5 bungkus
Nasi Timbang	RM 5 untuk satu porsi		
Roti	RM 15 untuk satu bungkus		
Tembakau	RM 50		
Kopi sachet (Coffemix)	RM 10 untuk tiga sachet		
Sambal terasi kemasan	RM 10		
Kue terang bulan	RM 15		
Burger	RM 15 satu buah		

Gula	RM 5 untuk 5 sendok makan (RM 1 untuk 1 sendok makan)		
------	---	--	--

Tabel 5.
Daftar Harga Barang yang Dijual di DTI Papar Kimanis.

Barang yang dijual	Harga di dalam DTI	Harga di luar DTI
Mie instan (Mie Sedap)	RM 50 untuk 1 pack berisi 5 bungkus (RM 10 untuk 1 bungkus)	RM 3,8 untuk 1 pack
Biskuit (Roma Cream)	RM 40 3 bungkus, 1 bungkus isi 16 keping	RM 6 untuk 3 pack
Kopi sachet (Indocafe)	RM 250 untuk 1 pack berisi 100 sachet	RM 27.7 untuk 1 pack
Gula Pasir	RM 50 untuk 1 kg	RM 3,5 untuk 1 kg
Garam	RM 25 untuk 0,5 kg	RM 1,3 untuk 1 kg
Kopi hitam	RM 40 1 plastik	RM 3,5 untuk 1 plastik
Kecap manis botol kecil	RM 25	RM 2,8
Asam jawa	RM 25	RM 1,2
Korek api	RM 10 – 15	RM 1
Rokok ERA	RM 30 – 40	RM 4
Benang jahit	RM 10	RM 0,8
Sabun mandi	RM 10 untuk 1 buah	RM 1,3
Sabun cuci DAIA	RM 10	RM 0,8 – 1
Pasta gigi merk Colgate	RM 25 – 30	RM 3
Paracetamol/ Panadol	RM 50 untuk 1 strip isi 10 tablet	RM 4
Antibiotik	RM 50 untuk 1 strip isi 10 tablet	
Pain killer merk Pontalon	RM 250 untuk 1 strip isi 10 tablet	RM 3,5
Obat gatal cair	RM 50	RM 10
Obat ambeyen	RM 50 1 strip	

Hape Vivo Y11	RM 700	
Kartu selular Digi	RM 100	RM 12

Keuntungan yang diraup dari penjualan barang di dalam DTI sangat besar. Para deportan tidak punya pilihan lain selain membeli barang-barang tersebut untuk bertahan hidup. Bagi deportan yang tidak dapat membeli karena tidak punya uang, mereka harus bertahan hidup dengan dampak kondisi kesehatan yang memburuk: dengan kualitas makanan yang lebih busuk dari makanan hewan, dengan obat-obatan seadanya, dengan sabun mandi yang dibagi 1 buah untuk 4 hingga 8 orang.

Penutup

Dokumen ini merupakan laporan ketiga Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB) sejak awal terbentuk. Laporan pertama (2020) membahas untuk pertama kalinya berbagai bentuk penghukuman dan perlakuan tidak manusiawi di pusat tahanan imigrasi Sabah. Sementara pada laporan kedua (2021) kami merespon pengejaran buruh migran tanpa dokumen dalam skala besar yang justru meningkat di masa pandemi.

Sejak laporan pertama kami selalu berupaya untuk menyampaikan seluruh temuan kepada pihak-pihak yang dinilai bertanggung jawab dan memiliki kuasa untuk mengubah. Namun penangkapan massal dan sewenang-wenang masih terus berlanjut, kondisi di dalam pusat tahanan imigrasi tetap buruk dan berbahaya, gelombang deportasi tetap menjadi peristiwa rutin. Kami tidak melihat baik pemerintah Sabah maupun Indonesia berusaha untuk mengubah situasi tersebut.

Sabah sendiri seringkali luput dari perhatian. Sebagian besar perbincangan tentang buruh migran di Malaysia terpusat di Semenanjung. Padahal mayoritas dari orang tanpa negara (*stateless person*) dan migran tanpa dokumen di Malaysia hidup di Sabah. Mereka sebagian besar merupakan keturunan Filipina dan Indonesia. Hidup sebagai manusia tanpa negara atau migran tanpa

dokumen, membuat mereka selalu menghadapi resiko penangkapan dan deportasi. Di masa pandemi, mereka juga disingkirkan dari seluruh program perlindungan sosial dan hak atas layanan kesehatan justru di saat hak tersebut paling dibutuhkan.

Laporan mengenai kondisi di dalam pusat tahanan imigrasi hanyalah awal untuk membicarakan berbagai situasi yang dihadapi oleh buruh migran tanpa dokumen dan orang tanpa negara di Sabah. Populasi yang terus menerus menjadi sumber buruh murah yang memungkinkan seluruh industri di Sabah, terutama industri perkebunan sawit bisa menciptakan keuntungan super besar. Populasi yang juga dijadikan target razia, penghukuman dan deportasi; populasi yang sering dijadikan kambing hitam dan objek kebencian rasial. Mereka yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan telah mengongkosi program perlindungan sosial, namun justru menjadi yang paling miskin, dibenci, diburu dan disingkirkan dari seluruh program perlindungan sosial.

Melalui laporan ini kami berharap akan lebih banyak mata dan telinga yang menaruh perhatian pada kondisi buruh migran dan keluarganya di Sabah. Selama tidak ada perbaikan, maka kami tidak akan berhenti mengabarkan kematian demi kematian, keguguran demi keguguran, dan kehilangan demi kehilangan yang dialami buruh migran di pusat tahanan imigrasi. Kita perlu terus mengutuk seluruh otoritas di Sabah yang telah menciptakan dan merawat pusat tahanan imigrasi sebagai pusat teror, sambil membangun solidaritas untuk bersama-sama menghentikannya.



KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JUNI 2022